

SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT SURYA AGROLIKA REKSA KUANTAN SINGINGI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Komprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH :

PUJI SUPRIANTO
NIM. 10673004958

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. SURYA AGROLIKA REKSA KUANTAN SINGINGI

Oleh: Puji Suprianto

Penelitian ini dilakukan pada PT. Surya Agrolika Reksa yang berlokasi di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau yang berlangsung pada bulan Februari 2010 dengan menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT. Surya Agrolika Reksa dalam menentukan penghitungan beban penyusutan, pengklasifikasian aktiva tanaman, dan penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa dalam perhitungan penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus (stright line method). Aktiva tetap disusutkan selama setahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aktiva tetap tersebut, akibatnya beban penyusutan pada tahun perolehan akan lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga laba dari tahun yang bersangkutan nilainya menjadi terlalu rendah dan nilai aktiva tetap di neraca dilaporkan lebih rendah akibat penyusutan yang dilaporkan terlalu tinggi. Sedangkan dalam pengklasifikasian tanaman, perusahaan mengklasifikasikan tanaman menghasilkan kedalam aktiva lain-lain. Seharusnya Tanaman Menghasilkan ini di klasifikasikan kedalam kelompok aktiva tetap. Kemudian dalam penyajian aktiva tetap yang dilakukan oleh PT. Surya Agrolika Reksa di neraca melaporkan nilai perolehan semua jenis aktiva tetap dikurangi akumulasi penyusutan, seharusnya setiap jenis aktiva tetap harus dinyatakan secara terpisah dalam neraca dan akumulasi penyusutan disajikan sebagai unsur pengurang atas harga perolehan, sehingga nilai buku setiap aktiva tetap dapat dilihat langsung dalam neraca. Dari hasil penelitian diatas maka perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Surya Agrolika Reksa Belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, dan laporan keuangan yang disajikan kurang informative dan tidak wajar karena tidak menyajikan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Kata Kunci : PSAK No.16. Penyusutan Aktiva Tetap,Pengklasifikasi Aktiva Tanaman, dan Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Metode Penelitian.....	6
 BAB II : TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Aktiva Tetap.....	9
B. Kriteria dan Karakteristik Aktiva Tetap.....	10
C. Klasifikasi Aktiva Tetap.....	11
D. Cara-Cara Perolehan Aktiva Tetap.....	14
E..Pengeluaran-Pengeluaran Setelah Perolehan.....	26
F..Penghentian Penggunaan Aktiva Tetap.....	30
G. Penyusutan Aktiva Tetap.....	32
H. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca.....	41
I...Aktiva Tetap Dalam Tinjauan Islam.....	42
 BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	45
B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	47
C. Aktivitas Perusahaan.....	52

BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Penyusutan Aktiva Tetap.....	56
	B. Pengklasifikasian Aktiva Tanaman.....	61
	C. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan.....	63
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	72
	B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktiva tetap (*fixed asset*) merupakan suatu harta berwujud yang sifatnya permanen, digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan mempunyai umur serta manfaat lebih dari satu tahun. Aktiva ada yang memiliki bentuk fisik (berwujud) dan ada yang tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud).

Secara teoritis, aktiva tetap adalah seluruh aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan, dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan dan bukan untuk dijual serta memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

Dalam penerapan akuntansi aktiva tetap terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu perolehan aktiva tetap, biaya setelah masa perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, pertukaran dan pelepasan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, dan penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

Perusahaan perkebunan kelapa sawit sebagian aktivanya terdiri dari Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Tanaman menghasilkan merupakan tanaman yang telah dapat memberi hasil (berbuah), buahnya dipanen dan diolah oleh perusahaan. Tanaman yang telah menghasilkan dapat dilakukan penyusutan karena tanaman ini telah memberikan manfaat dalam kegiatan operasional perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi terhadap tanaman yang menghasilkan dibebankan sebagai biaya

operasional perusahaan. Sedangkan tanaman belum menghasilkan merupakan tanaman yang masih dalam proses pertumbuhan dan pemeliharaan, serta belum memberikan hasil (berbuah). Tanaman yang belum menghasilkan tidak disusutkan karena tanaman ini belum memberikan manfaat bagi perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi terhadap tanaman yang belum menghasilkan dikapitalisir kedalam harga perolehan aktiva tanaman kelapa sawit.

Aktiva tetap yang telah digunakan perlu dilakukan penyusutan terhadap nilai perolehan. Penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009; 16.2) mendefinisikan umur manfaat adalah :

- a. Suatu periode dimana aset diharapkan akan digunakan oleh entitas; atau
- b. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas.

Dalam menentukan jumlah penyusutan, ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan. (1) Harga pokok awal aktiva tetap, (2) Nilai residu aktiva, dan (3) Umur manfaat aktiva tersebut. Selisih antara harga pokok awal aktiva tetap dengan nilai residu adalah biaya yang harus dibebankan selama umur manfaat aktiva tersebut. Perusahaan perkebunan kelapa sawit dapat menggunakan salah satu metode penyusutan yang lazim digunakan sebagaimana terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan.

PT. Surya Agrolika Reksa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan kelapa sawit. Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan aktiva tetap yang mana nilainya material.

Permasalahan pertama yang ditemui adalah penyusutan aktiva tetap. Perusahaan melakukan penyusutan aktiva tetap menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu. Perhitungan penyusutan dilakukan perusahaan tanpa memperhatikan waktu perolehan aktiva tetap tersebut. Sebagai contoh untuk Mesin *Fruid Cages* yang dibeli pada bulan Juni 2003, penyusutan pada tahun perolehannya itu dihitung satu tahun penuh, akibatnya laba yang dihasilkan pada periode tersebut menjadi terlalu rendah hal ini disebabkan karena pembebanan penyusutan pada periode tersebut terlalu tinggi sebesar Rp. 234,639,000,-. Sedangkan di neraca akan terlihat nilai buku aktiva tetap menjadi lebih rendah dari yang sebenarnya, sebagai akibat dari akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009; 16.9 paragraf 58) dijelaskan bahwa “Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen”.

Permasalahan kedua adalah pengklasifikasian aktiva tanaman. PT. Surya Agrolika Reksa mengelompokkan aktiva Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan kedalam aktiva lain-lain. Standar Akuntansi Keuangan (2009; 16.2) menyatakan bahwa “Aset tetap adalah aset berwujud yang :

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan diatas, maka seharusnya tanaman menghasilkan dikelompokkan kedalam aktiva tetap, karena tanaman menghasilkan merupakan aktiva yang telah menghasilkan atau dapat memberi manfaat dan dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta dapat disusutkan.

Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari permasalahan ini yaitu: jumlah aktiva tetap akan bertambah menjadi Rp. 14.843.734.860,- dan akumulasi penyusutan juga bertambah sebesar Rp. 5.937.493.944,-. Sedangkan disisi lain jumlah aktiva lain-lain akan berkurang sebesar Rp. 14.843.734.860,- dan akumulasi penyusutan juga berkurang sebesar Rp. 5.937.493.944,-.

Masalah terakhir yang ditemui adalah penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan. Penyajian aktiva tetap di neraca yang dilakukan oleh perusahaan dipisahkan antara aktiva tetap berupa golongan bangunan, golongan I, dan golongan II dengan aktiva tanaman. Perusahaan melaporkan nilai perolehan sumua jenis aktiva tetap dikurangi akumulasi penyusutan dalam kelompok aktiva tetap, penyajian tersebut akan menimbulkan kekeliruan bagi para pembaca untuk mengetahui jenis-jenis aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan nilai buku setiap jenis aktiva tetap tersebut.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004; 16.8 paragraf 28) menyatakan bahwa : “Aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan”.

Dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan diatas, maka seharusnya agar penyajian aktiva tetap dalam neraca tidak menimbulkan kekeliruan bagi para pembaca laporan keuangan setiap jenis aktiva tetap harus dinyatakan secara terpisah dalam neraca dan akumulasi penyusutan disajikan sebagai unsur pengurang atas harga perolehan, sehingga nilai buku setiap aktiva tetap dapat dilihat langsung dalam neraca.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka penulis akan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai akuntansi aktiva tetap pada PT. Surya Agrolika Reksa yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “**Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Surya Agrolika Reksa di Kuantan Singingi**”.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Surya Agrolika Reksa Kuantan Singingi telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh

PT. Surya Agrolika Reksa telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

Sedangkan manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sehubungan dengan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan industri kelapa sawit.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan-perbaikan (penyempurnaan) atas kekurangan-kekurangan yang ada guna tercapainya tujuan yang hendak dicapai.
3. Bagi peneliti lain, berguna sebagai masukan, informasi dan perbandingan apabila melakukan penelitian dalam topik yang sama.

D. Metode Penelitian

I. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bagian akuntansi PT. Surya Agrolika Reksa yang berlokasi di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

II. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang penulis kumpulkan dalam menulis penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang penulis ambil secara langsung dan diolah sendiri, berupa wawancara lisan pada bagian akuntansi mengenai akuntansi aktiva tetap.

2. Data sekunder, yaitu data yang sudah diolah dan disiapkan oleh perusahaan yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti sejarah perkembangan perusahaan, aktivitas perusahaan, struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan dan daftar aktiva tetap.

b. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari bagian keuangan dan pembukuan berupa neraca, laporan laba rugi, daftar aktiva tetap. Sedangkan sejarah perusahaan dan struktur organisasi perusahaan didapat dari bagian administrasi dan umum.

III. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi langsung dengan pihak PT. Surya Agrolika Reksa yaitu dengan manajer terkait serta dokumentasi yaitu dengan melihat laporan keuangan seperti daftar laba rugi, neraca, dan daftar aktiva tetap.

IV. Analisis Data

Penelitian tentang aktiva tetap pada PT. Surya Agrolika Reksa, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan, dikelompokkan, dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat dibandingkan dengan teori yang relevan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

V. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab sesuai dengan kepentingan pembahasan.

Urutan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode yang akan digunakan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menguraikan landasan-landasan teori mengenai pengertian aktiva tetap, klasifikasi aktiva tetap, perolehan aktiva tetap, pengeluaran biaya selama penggunaan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, perlakuan atas penghentian aktiva tetap, penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan, dan aktiva tetap dalam tinjauan islam.

BAB III: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menerangkan tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan kegiatan operasional perusahaan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab yang membahas hasil penelitian serta analisis penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT. Surya Agrolika Reksa, yang meliputi tentang metode penyusutan, pengklasifikasian aktiva tanaman dan penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan salah satu alat yang penting dan pokok dalam suatu perusahaan terutama perusahaan industri yang kegiatannya melakukan proses produksi, karena pada perusahaan-perusahaan tersebut aktiva tetap merupakan tulang punggung bagi aktivitas perusahaan sehari-hari. Aktiva tetap dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan.

Pengertianan aktiva tetap menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009; 16.2) adalah sebagai berikut :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan,
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Definisi aktiva tetap menurut Rudianto (2009; 272) adalah :

“Aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya permanen yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan bukan untuk diperjual belikan.

Sedangkan Zaki Baridwan (2004; 271) mengemukakan definisi aktiva tetap sebagai berikut :

“Aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal”.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa aktiva tetap adalah harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan yang umurnya lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

B. Kriteria dan Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Hartanto (2002; 314) kriteria aktiva tetap yaitu :

- a. Dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan;
- b. Mempunyai bentuk fisik;
- c. Memberikan manfaat dimasa yang akan datang;
- d. Dipakai atau digunakan secara aktif didalam kegiatan normal perusahaan, atau dimiliki tidak sebagai suatu investasi atau untuk dijual kembali;
- e. Mempunyai masa manfaat relatif permanen (Lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun).

Menurut Hendriksen dan Van Breda yang bukunya dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2002; 152) mengemukakan bahwa aktiva tetap memiliki karakteristik khusus, yaitu :

- a. Aktiva tersebut merupakan barang fisik yang dimiliki untuk memudahkan produksi barang lain atau untuk memberikan jasa bagi perusahaan atau para pelanggannya dalam pelaksanaan operasi yang normal.
- b. Aktiva ini semuanya mempunyai umur yang terbatas, dan pada akhirnya umur itu aktiva harus ditinggalkan atau diganti. Umur ini mungkin merupakan suatu estimasi jumlah tahun yang ditentukan oleh keausan dan kerusakan yang disebabkan oleh elemen-elemennya, atau mungkin bersifat fariabel, dengan tergantung pada jumlah penggunaan dan pemeliharaan.

- c. Nilai aktiva itu ditentukan oleh kemampuan memaksa pihak lain agar tidak dapat memperoleh hak *property legal* atas penggunaan aktiva, dan bukan oleh pelaksanaan kontrak.
- d. Semua aktiva ini bersifat nonmoneter, manfaatnya diterima dari pihak penggunaan atau penjualan jasa dan bukan dari penggunaan konversi aktiva menjadi jumlah uang yang diketahui.
- e. Secara umum, manfaat akan diterima sepanjang satu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau siklus operasi perusahaan.

Pada umumnya aktiva tetap yang ada diperusahaan dimaksudkan dalam menunjang atau mendukung operasi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari suatu periode dan bukan dimaksudkan untuk dijual kembali. Aktiva tetap mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun, akan tetapi adakalanya suatu aktiva tidak diklasifikasikan lagi sebagai aktiva tetap. Hal ini disebabkan aktiva tetap tersebut sisa manfaatnya kurang dari satu tahun siklus operasi perusahaan.

Aktiva tetap sering dikatakan suatu bagian utama dari perusahaan dimana investasi yang ditanamkan dalam aktiva tetap ini sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Untuk itu perlu pertimbangan yang menyeluruh terhadap aktiva tetap ini, baik pengendalian, pemeliharaan, dan alokasi dari manfaat aktiva tetap tersebut karena akan membawa pengaruh jangka panjang terhadap perusahaan.

C. Klasifikasi Aktiva Tetap

Menurut Skousen, et.al., (2005: 5) aktiva tetap dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu :

a. Aktiva tetap berwujud

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva yang mempunyai bentuk pisik atau wujud. Aktiva tetap berwujud dapat dikelompokkan antara lain : tanah, bangunan, dan peralatan.

Aktiva tetap berwujud dapat dibedakan menjadi tiga golongan :

- a) Aktiva tetap yang mempunyai umur atau masa kegunaan yang tidak terbatas, termasuk didalamnya adalah tanah, yang dipakai sebagai tempat berdirinya bangunan, tanah untuk pertanian, dan lain sebagainya. Terhadap aktiva ini tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehan, karena manfaatnya tidak berkurang didalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu tidak terbatas.
- b) Aktiva tetap yang umur atau masa-masa manfaatnya terbatas, dan dapat diganti dengan aktiva tetap sejenis apabila masa manfaat kegunaannya telah berakhir. Termasuk dalam kelompok aktiva ini antara lain bangunan, mesin dan alat-alat kantor, kendaraan dan alat-alat transportasi, dan lain-lain sebagainya. Karena manfaat yang diberikan aktiva tetap tersebut dalam menjalankan fungsinya semakin berkurang atau terbatas, maka harga perolehan aktiva ini harus disusutkan selama masa kegunaannya.
- c) Aktiva tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas atau tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis apabila masa kegunaannya telah berakhir. Termasuk dalam kelompok aktiva tetap ini adalah sumber-sumber alam. Sumber alam akan semakin habis melalui kegiatan

eksploitasi sumber alam tersebut. Oleh karena itu harga perolehan aktiva tetap tersebut harus dialokasikan pada periode-periode dimana sumber-sumber alam tersebut memberikan hasilnya.

b. Aktiva tetap tidak berwujud.

Aktiva tetap tidak berwujud adalah aktiva tidak lancar (*non current* atau *capital asset*) yang tidak berwujud dan nilainya tergantung hak-hak yang diterima pemiliknya. Aktiva tetap tidak berwujud dapat dikelompokkan atas aktiva tidak mempunyai bentuk fisik tetapi digunakan dalam operasi normal perusahaan.

Aktiva tetap tidak berwujud dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan masa manfaatnya :

- 1) Aktiva yang tidak berwujud dengan masa manfaat yang dibatasi oleh Undang-Undang, peraturan atau persetujuan oleh sifat aktiva itu sendiri seperti Hak Paten, Hak Cipta, Franchise, dan Lisensi.
- 2) Aktiva yang tidak berwujud dengan masa manfaat tidak terbatas seperti Trade Mark, Goodwill.

Menurut Sofyan S. Harahap (2002; 23) menyatakan bahwa pada dasarnya aktiva tetap terdiri dari :

1. Tanah atau Lahan
Yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan atau tanah yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khususnya bangunan yang dianggap dari sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai guna seperti riol, jalan, dan lain-lain maka agar digabungkan dalam nilai tanah.
2. Bangunan Gedung
Gedung merupakan bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas lahan atau air, pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung ini.

3. Mesin
Termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari perusahaan yang bersangkutan.
4. Kendaraan
Semua jenis kendaraan seperti: alat pengangkutan, truck, traktor, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.
5. Perabot
Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
6. Inventaris atau Peralatan
Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang dipergunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.
7. Prasarana
Di Indonesia merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, pagar, dan lain-lain.

Sedangkan Zaki Baridwan (2000; 287) menjelaskan sebagai berikut :

“Aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk, seperti :

- a) Tanah
- b) Bangunan
- c) Mesin dan Alat-alat
- d) Alat-alat kerja
- e) Cetakan-cetakan
- f) Perabot dan alat-alat kantor
- g) Kendaraan
- h) Tempat barang yang dapat dikembalikan (*Returnable Container*)”

D. Cara-Cara Perolehan Aktiva Tetap

Pada prinsipnya aktiva tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aktiva tetap meliputi harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu semua pengeluaran yang terjadi didalam hubungannya dengan kepemilikan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan dicatat sebagai harga perolehan.

Warren (2005: 494) menjelaskan tentang biaya perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap untuk digunakan.

Dalam prakteknya, suatu aktiva tetap dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain :

a. Perolehan dengan Pembelian Tunai (*Acquisition by purchase for cash*)

Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan. Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan sewa biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan pembelian atau persiapan penggunaannya.

Perolehan beberapa aktiva dibeli secara bersamaan dengan suatu jumlah total pembayaran, tanpa dibuat penilaian harga masing-masing, maka perlu ditentukan besar nilai masing-masing aktiva yang didasarkan pada harga pasar.

Contoh : Pada tanggal 18 Desember 2008 perusahaan A di Pekanbaru membeli satu unit kendaraan pada perusahaan B di Medan dengan harga Rp.55.000.000,- BBN 5%, PPN 10%, biaya pengiriman barang dari Medan ke Pekanbaru Rp. 5.000.000,- dan biaya asuransi Rp. 1.000.000,- (menggunakan metode *Shipping Point*) maka perhitungannya sebagai berikut :

Harga beli	Rp. 55.000.000,-
BBN	Rp. 2.750.000,-
PPN	Rp. 5.500.000,-
Biaya Angkut	Rp. 5.000.000,-
Biaya Asuransi	<u>Rp. 1.000.000,-</u> + Rp. 69.250.000,-

Jurnal :

Kendaraan	Rp. 69.250.000,-
Kas	Rp. 69.250.000,-

b. Pembelian dengan cara *Lumpsum* atau Gabungan

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004; 16.6 paragraf 19) menyatakan bahwa:

“Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan”.

Misalnya dalam pembelian gedung beserta tanahnya maka harga perolehan dialokasikan untuk gedung dan tanah. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aktiva, yaitu dalam hal penilaian tanah dan gedung, dicari harga pasar tanah dan harga pasar gedung, masing-masing harga pasar ini dibandingkan dan menjadi dasar alokasi harga perolehan. Apabila harga pasar masing-masing aktiva tidak diketahui, alokasi

harga perolehan dapat dilakukan dengan menggunakan dasar surat bukti pembayaran pajak (misalnya pajak bumi dan bangunan). Jika tidak ada dasar yang dapat digunakan untuk alokasi harga perolehan maka alokasinya didasarkan pada keputusan pimpinan perusahaan.

Contoh: PT. Risa Fadila membeli aktiva tetap dari sebuah perusahaan. Aktiva tetap yang dibeli terdiri tanah, bangunan, dan mesin-mesin. Pembelian dilakukan secara paket (*Lumpsum*) dengan harga Rp. 80.000.000,-. Harga pasar setiap aktiva tetap itu diketahui sebagai berikut:

Gedung	: Rp. 25.000.000,-
Tanah	: Rp. 50.000.000,-
Mesin	: <u>Rp. 25.000.000,-</u> + Rp. 100.000.000,-

Harga perolehan setiap aktiva dihitung dengan cara sebagai berikut:

Gedung	$\frac{\text{Rp. 25.000.000,-}}{\text{Rp. 100.000.000,-}} \times \text{Rp. 80.000.000,-} = \text{Rp. 20.000.000,-}$
Tanah	$\frac{\text{Rp. 50.000.000,-}}{\text{Rp. 100.000.000,-}} \times \text{Rp. 80.000.000,-} = \text{Rp. 40.000.000,-}$
Mesin	$\frac{\text{Rp. 25.000.000,-}}{\text{Rp. 100.000.000,-}} \times \text{Rp. 80.000.000,-} = \text{Rp. 20.000.000,-}$

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah:

Gedung	Rp. 20.000.000,-
Tanah	Rp. 40.000.000,-
Mesin	Rp. 20.000.000,-
Kas	Rp. 80.000.000,-

c. Perolehan dengan cara Kredit

Aktiva tetap yang diperoleh secara kredit, maksudnya adalah pada saat dilakukannya pembelian suatu aktiva, pembeli belum membayar seluruh harga beli aktiva tersebut.

Jumlah pembayaran yang dilakukan pembeli, biasanya tidak ditetapkan jumlahnya, demikian pula untuk melunasi hutangnya (sisanya harga yang belum dibayar) tidak ditetapkan pembayaran tiap periodenya. Biasanya kebijakan penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit, disertai dengan syarat pembayaran yang dinyatakan dengan formula, seperti 2/10 n/30.

Contoh : Pada tanggal 18 Desember 2008 perusahaan A di Pekanbaru membeli satu unit kendaraan pada perusahaan B di Medan dengan harga Rp. 55.000.000,- BBN 5%, PPN 10%, biaya pengiriman barang dari Medan ke Pekanbaru Rp. 5.000.000,- dan biaya asuransi Rp. 1.000.000,-. Pada saat pembelian, perusahaan membayar uang muka sebesar Rp. 25.000.000,- dengan syarat pembayaran 2/10 n/30 (menggunakan metode *Shipping Point*) maka perhitungannya sebagai berikut :

Harga Beli	Rp. 53.900.000,- (Rp. 55.000.000 – (Rp. 55.000.000 x 2%))
BBN	Rp. 2.750.000,-
PPN	Rp. 5.500.000,-
B. Angkut	Rp. 5.000.000,-
B. Asuransi	<u>Rp. 1.000.000,-</u> +
	Rp. 68.150.000,-
Uang Muka	<u>Rp. 25.000.000,-</u> -
	Rp. 43.150.000,-

Jurnal :

Kendaraan	Rp. 68.150.000,-
Kas	Rp. 25.000.000,-
Utang	Rp. 43.150.000,-

d. Perolehan dengan Pembelian Angsuran (*Acquisition by purchase on long term contract*)

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian secara angsuran, maka nilai dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Contoh : PT Risa Fadila membeli mesin seharga Rp. 5.000.000,- pada tanggal 01 Januari 2005. Pembayaran pertama Rp. 2.000.000,- dan sisanya diangsur setiap tanggal 31 Desember selama 3 tahun dengan bunga 12% per tahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut:

01 Januari 2005 pada saat pembelian mesin:

Mesin	Rp. 5.000.000,-
Utang	Rp. 3.000.000,-
Kas	Rp. 2.000.000,-

31 Desember 2005

Pembayaran angsuran I	Rp. 1.000.000,-
Bunga: 12% x Rp. 3.000.000,-	<u>Rp. 360.000,-</u>
	Rp. 1.360.000,-

Utang	Rp. 1.000.000,-
Biaya	Rp. 360.000,-
Kas	Rp. 1.360.000,-

31 Desember 2006

Pembayaran angsuran II	Rp. 1.000.000,-
Bunga: 12% x Rp. 2.000.000,-	<u>Rp. 240.000,-</u>
	Rp. 1.240.000,-

Utang	Rp. 1.000.000,-
Biaya	Rp. 240.000,-
Kas	Rp. 1.240.000,-

31 Desember 2007

Pembayaran angsuran III	Rp. 1.000.000,-
Bunga: 12% x Rp. 1.000.000,-	<u>Rp. 120.000,-</u>
	Rp. 1.120.000,-

Utang	Rp. 1.000.000,-
Biaya	Rp. 120.000,-
Kas	Rp. 1.120.000,-

e. Perolehan dengan Pertukaran (*Acquisition by exchange*)

Untuk aktiva yang diperoleh melalui pertukaran menurut Standar

Akuntansi Keuangan (2004; 16.6) adalah :

“Suatu aktiva tetap diperoleh dalam pertukaran sebahagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu ditukar pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan

setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.”

Perolehan aktiva tetap melalui pertukaran dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis (*Similar Assets* atau *Special Case*)

Yaitu pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin lama dengan mesin baru. Dalam hubungannya dengan aktiva sejenis, laba yang timbul ditangguhkan (mengurangi harga perolehan aktiva baru). Namun dalam pertukaran mengalami kerugian maka kerugian tersebut dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

Contoh : Perusahaan menukarkan kendaraan yang lama dengan harga sebesar Rp. 50.000.000,- akumulasi penyusutan Rp 20.000.000,- dengan satu unit kendaraan baru sebesar Rp. 57.000.000,- dan perusahaan membayar sebesar Rp. 25.000.000,- maka perhitungannya adalah :

Harga Perolehan Kendaraan Lama	Rp. 50.000.000,-
Akm. Penyusutan	<u>Rp. 20.000.000,- -</u>
Nilai Buku	Rp. 30.000.000,-
Uang yang dikeluarkan	<u>Rp. 25.000.000,- +</u>
	Rp. 55.000.000,-
Harga Kendaraan Baru	<u>Rp. 57.000.000,- -</u>
Laba Pertukaran	Rp. 2.000.000,-

Jurnal :

Kendaraan baru	Rp. 57.000.000,-
Akumulasi Peny. Kendaraan Lama	Rp. 20.000.000,-
Kendaraan lama	Rp. 50.000.000,-
Kas	Rp. 25.000.000,-
Laba Pertukaran	Rp. 2.000.000,-

2. Pertukaran aktiva tetap tidak sejenis (*Dissimilar Assets* atau *Genetal Case*)

Yaitu pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran mesin dengan kendaraan.

Contoh : perusahaan menukarkan sebuah mesin dengan satu unit kendaraan. Harga perolehan mesin tersebut Rp. 50.000.000,-, akumulasi penyusutan sampai dengan tanggal pertukaran Rp. 30.000.000,-, dan perusahaan harus membayar uang sebesar Rp. 35.000.000,-, sedangkan harga perolehan satu unit kendaraan baru adalah Rp. 50.000.000,- maka :

Harga perolehan mesin	Rp. 50.000.000,-	
Akumulasi penyusutan	<u>Rp. 30.000.000,-</u>	-
Nilai buku		Rp. 20.000.000,-
Uang yang dikeluarkan		<u>Rp. 35.000.000,-</u> +
		Rp. 55.000.000,-
Harga kendaraan baru		<u>Rp. 52.500.000,-</u> -
Rugi pertukaran mesin		(Rp. 2.500.000,-)

Jurnal :

Kendaraan baru	Rp. 52.500.000,-	
Akumulasi Peny. Kendaraan Lama	Rp. 30.000.000,-	
Rugi Pertukaran	Rp. 2.500.000,-	
	Kendaraan lama	Rp. 50.000.000,-
	Kas	Rp. 35.000.000,-

f. Perolehan dengan Surat Berharga (*Acquisition by Insued for Securities*)

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga misalnya: saham atau obligasi, maka dasar dari penilaian aktiva tetap dicatat sebesar harga saham atau obligasi dan digunakan sebagai dasar pertukaran. Apabila harga saham atau obligasi tidak diketahui, harga aktiva tetap ditentukan sebesar harga aktiva tersebut. Namun kadang-kadang aktiva tetap tertentu tidak diketahui harga pasarannya maka pencatatan aktiva tersebut didasarkan atas harga taksiran yang ditentukan oleh manajemen perusahaan atau perusahaan penilai.

Pertukaran semacam ini akan dicatat dalam akun saham atau obligasi sebesar harga nominalnya. Selisih pertukaran dengan nilai nominal akan dicatat sebagai *agio* atau *disagio*.

Contoh : Suatu perusahaan menerbitkan 10.000 lembar saham biasa, nominal @Rp. 3.500,- untuk memperoleh satu unit kendaraan. Pada saat pertukaran, harga pasar saham Rp. 4.500,- per lembar. Maka jurnalnya adalah :

Kendaraan	Rp. 45.000.000,-
Modal saham	Rp. 35.000.000,-
Agio saham	Rp. 10.000.000,-

g. Perolehan dengan Membangun Sendiri (*Acquisition by Self Contruction*)

Perusahaan dalam memperoleh aktiva tetap dengan cara membangun sendiri, mempunyai beberapa alasan yaitu untuk mendapatkan kualitas dan atau konsistensi yang lebih baik, untuk memanfaatkan fasilitas yang menganggur, dan menghemat biaya.

Standar Akuntansi Keuangan (2004; 16.5) menyatakan bahwa :

“Jika suatu perusahaan membuat aktiva serupa untuk dijual dalam keadaan usaha normal, biaya perolehan aktiva biasanya sama dengan biaya memproduksi aktiva untuk dijual. Karenanya, setiap laba internal dieliminasi dalam menetapkan biaya tersebut. Demikian pula biaya dari jumlah abnormal dari bahan baku yang tidak terpakai, tenaga kerja atau sumber lain yang terjadi dalam memproduksi suatu aktiva tetap yang dikonstruksi sendiri tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aktiva.”

Masalah yang biasanya timbul dalam membangun sendiri aktiva tetap adalah :

1. Bagaimana pembebanan *overhead* (beban tidak langsung) dari *self construction*;
2. Terjadinya *saving or loss from self construction* akibat *market value* lebih atau kurang dari nilai selama pembuatan aktiva sehingga siap digunakan.

h. Perolehan aktiva dari hadiah, donasi, sumbangan (*Acquisition by Donation*)

Jika suatu aktiva tetap diperoleh dari sumbangan maka tidak ada pengeluaran kas dari perusahaan. Walaupun ada, jumlahnya relatif lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004; 16.7) menyatakan bahwa : “Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.”

Contoh : suatu perusahaan menerima hadiah satu unit kendaraan dengan harga Rp. 50.000.000,-, untuk perolehan tersebut perusahaan mengeluarkan biaya administrasi sebesar Rp. 5.000.000,-, maka jurnal yang dibuat adalah :

Kendaraan	Rp. 55.000.000,-
Modal-hadiah	Rp. 50.000.000,-
Kas	Rp. 5.000.000,-

i. Perolehan dengan cara Sewa Guna Usaha (*Acquisition by Leasing*)

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004; 30.1) menyatakan bahwa :

“*Leasing* ialah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai dengan hak pilih (*optie*) bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu *leasing* berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama”.

Pencatatan perolehan aktiva tetap dengan *leasing* tergantung dari jenis *leasing* yang digunakan oleh perusahaan. Ada dua cara *leasing* yaitu:

1. *Capital Lease*

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ini, dicatat sebagai aktiva tetap dalam kelompok tersendiri dan juga harus disusutkan. Kewajiban *leasing*nya pun disajikan terpisah dari kewajiban lainnya. Biasanya cara ini diambil bila aktiva disewa lebih dari 2 (dua) tahun dan pada akhirnya akan dibeli.

2. *Operating Lease*

Bila perusahaan memilih cara ini maka pencatatan angsuran tidak menjadi bagian aktiva melainkan dicatat sebagai beban sewa aktiva tetap dan aktiva yang bersangkutan tidak disusutkan.

E. Pengeluaran-Pengeluaran Setelah Perolehan

Pengeluaran-pengeluaran selama masa ekonomis suatu aset biasanya tetap dilakukan, meskipun telah diperoleh dan dioperasikan dalam proses pembentukan pendapatan.

Dalam akuntansi, untuk pengeluaran ini perlu dibedakan apakah pengeluaran yang dilakukan tersebut digolongkan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Soemarso (2005: 50) mendefinisikan pengeluaran setelah masa perolehan adalah :

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva atau dikapitalisir. Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendapatkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Misalnya, penambahan satu unit AC dalam sebuah mobil atau penambahan teras pada gedung yang telah dimiliki.

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan.

Menurut Mardiasmo (2000: 171) mengemukakan pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan adalah sebagai berikut :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode. Pengeluaran semacam ini harus dikapitalisasi dan ditambahkan dalam nilai perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tetap yang mempunyai manfaat yang kurang dari satu periode. Pengeluaran yang semacam ini dibebankan sebagai biaya dalam periode saat pengeluaran dilakukan.

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004: 72) mengemukakan sebagai berikut:

- a) Pengeluaran modal (*capital expenditures*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aktiva (dikapitalisasi).
- b) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya.

Pengeluaran-pengeluaran tersebut diatas meliputi :

- a) Reparasi dan Pemeliharaan (*Maintenance and Repairs*)
- b) Perencanaan kembali (*Rearrangement*)
- c) Penggantian (*Replacement*)
- d) Penambahan dan Perbaikan (*Additions and Betterments*)

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan sebagai berikut :

a) Reparasi dan Pemeliharaan (*Maintenance and Repairs*)

Pemeliharaan yaitu pengeluaran yang ditujukan agar aktiva tetap yang bersangkutan dalam keadaan baik, tidak cepat rusak dari waktu ke waktu. Pada umumnya pemeliharaan ini bersifat biasa (*Ordinary*) dan berulang (*Reccuring*), pemeliharaan ini tidak secara langsung menaikkan nilai aktiva itu sendiri dan tidak menambah umur ekonomis aktiva, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai suatu beban, hingga dicatat sebagai beban pemeliharaan (*maintenance expense*).

Sedangkan reparasi yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengembalikan dan memperbaiki keadaan asset menjadi baik setelah mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya, agar dapat dipergunakan dan dapat

menjalankan fungsinya kembali. Apabila sifat reparsi ini hanya mengembalikan aktiva yang rusak menjadi seperti keadaan semula, tanpa mengadakan penggantian terhadap bagian-bagian tertentu dari aktiva yang nilainya cukup besar, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai beban dan dicatat sebagai *repair expense*.

b) Perencanaan Kembali (*Rearrangement*)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan atau jasa, meliputi penyusunan kembali aktiva atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi. Jika jumlah biaya yang dikeluarkan jumlahnya cukup besar dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Sedangkan jika manfaatnya dirasa kurang dari satu periode akuntansi maka dibebankan sebagai beban dalam tahun berjalan.

c) Penggantian (*Replacement*)

Yang dimaksudkan dengan penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan unit yang baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dinamo mesin. Penggantian seperti ini biasanya terjadi karena aktiva lama sudah tidak berfungsi lagi (rusak).

Penggantian bagian-bagian aktiva yang biayanya kecil diperlakukan dengan cara yang sama seperti reparasi kecil. Apabila bagian-bagian yang diganti itu biayanya cukup besar, maka harga perolehan dibagian itu dihapuskan dari rekening aktiva dan diganti dengan harga perolehan yang baru. Begitu juga akumulasi penyusutan untuk bagian yang diganti dihapuskan. Misalnya mesin harga perolehannya Rp. 10.000.000,- sesudah disusutan 70%, sebuah suku cadang

yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang yang baru, harganya Rp. 3.000.000,- Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang tersebut sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan – Mesin	Rp. 1.400.000,-
Rugi Penggantian suku cadang	Rp. 600.000,-
Mesin	Rp. 2.000.000,-

Perhitungan:

Harga perolehan suku cadang yang diganti

$$20\% \times \text{Rp. } 10.000.000,- = \text{Rp. } 2.000.000,-$$

$$\text{Akumulasi penyusutan: } 70\% \times \text{Rp. } 2.000.000,- = \underline{\text{Rp. } 1.400.000,-}$$

$$\text{Rugi sebesar nilai buku suku cadang tersebut} = \text{Rp. } 600.000,-$$

Pemasangan suku cadang yang harus dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

Mesin	Rp. 3.000.000,-
Kas	Rp. 3.000.000,-

d) Penambahan dan Perbaikan (*Additions and Betterments*)

Addition merupakan pengeluaran untuk menambah aktiva yang sama dengan bagian-bagian baru dan bersifat menambah nilai aktiva. Sedangkan *Betterment* merupakan pengeluaran untuk perbaikan suatu aktiva (yang mungkin tidak mengalami kerusakan) dengan maksud tidak hanya sekedar agar aktiva tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, melainkan juga untuk menambah nilai atau untuk memperpanjang umur pengguna aktiva itu. Pengeluaran semacam itu tidak dicatat sebagai biaya akan tetapi dibukukan sebagai tambahan nilai aktiva yang bersangkutan, atau disusutkan sebagai

pengurang jumlah cadangan penghapusan kedalam perkiraan *Allowance for Depreciation* dari aktiva yang bersangkutan (jika memperpanjang penggunaan).

F. Penghentian Penggunaan Aktiva Tetap

Aktiva tetap bisa dihentikan penggunaannya dengan cara dijual, ditukarkan ataupun dibuang. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian maka semua akun yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan. Apabila aktiva tersebut dijual maka selisih harga jual dengan nilai buku dicatat sebagai keuntungan atau kerugian. Hal ini sesuai dengan yang ada dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009; 16.12 paragraf 70) yaitu :

“Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK No. 30 mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam hal transaksi jual dan sewa-balik). Laba tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.”

Proses penghentian penggunaan aktiva tetap menurut Skousen, Stice dan Stice (2004; 808-810) dapat terjadi dalam berbagai kondisi sebagai berikut :

1. *Asset Retirement by Sale*

Hasil penjualan aktiva tetap dapat diterima dalam bentuk kas atau piutang. Bila harga jual lebih tinggi dibanding dengan nilai buku aktiva yang bersangkutan berarti ada keuntungan, sedangkan jika harga jual lebih rendah dari nilai buku berarti ada kerugian.

2. *Asset Retirement by Exchange for Other Nonmonetary Assets*

Seringkali perusahaan melakukan penghentian penggunaan aktiva tetap melalui pertukaran dengan aktiva tetap nonmoneter lainnya, maka aktiva tetap tersebut dicatat sebesar nilai wajarnya atau nilai pasar aktiva yang diterima. Jika harga perolehan aktiva baru lebih tinggi dari *Book Value* aktiva lama maka diperoleh keuntungan atau sebaliknya.

3. *Retirement by Involuntary Conversion*

Penghentian penggunaan aktiva tetap karena konversi terpaksa dapat terjadi kerusakan berat akibat terjadinya peristiwa-peristiwa seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Nasrullah Djamil (2005; 57), penghentian dan penarikan aktiva tetap dari kegiatan operasi normal perusahaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- 1) Umur ekonomis dan aktiva tetap tersebut sudah habis sesuai dengan taksiran umurnya,
- 2) Terjadinya suatu musibah atau kebakaran, kecelakaan atau hilang,
- 3) Terjadinya kerusakan fatal sehingga sebahagian besar dari komponen aktiva tetap tidak lagi dapat dimanfaatkan,
- 4) Penghentian penggunaan aktiva tetap yang tidak efisien dan ekonomis lagi untuk digunakan dalam kegiatan operasi,
- 5) Penghentian aktiva tetap untuk ditukarkan atau penggantian aktiva tetap akibat kemajuan teknologi.

G. Penyusutan Aktiva Tetap

1. Definisi Penyusutan

Penyusutan atau *depresiasi* merupakan suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan *cost* atau nilai lain suatu aktiva, selama masa ekonomisnya dengan cara sistematis dan rasional.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009; 16.2) definisi penyusutan sebagai berikut :

“Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya”.

Menurut Stice (2005: 104) penyusutan adalah :

“Alokasi sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode yang berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva”.

Menurut Rudianto (2009: 276) mendefinisikan penyusutan yaitu sebagai berikut :

“*Depresiasi* (penyusutan) adalah pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aktiva tersebut”.

Menurut Hurngren, Harison (2007: 448) penyusutan adalah :

“Alokasi sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode yang berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva”.

Begitu juga definisi penyusutan yang dikemukakan oleh Zaki Baridwan (2004; 305) bahwa :

“*Depresiasi* adalah sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”.

Dengan kata lain penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara rasional kepada periode-periode dimana aktiva tersebut dinikmati manfaatnya. Adapun besarnya jumlah rupiah beban *depresiasi* hal ini akan tergantung kepada harga perolehan aktiva tetap, taksiran umur ekonomis, taksiran nilai sisa (*Residual Value*) dan metode penyusutan yang digunakan dalam sebuah perusahaan.

Pembebanan penyusutan merupakan suatu pengakuan terhadap penurunan nilai ekonomis suatu aktiva tetap. Perbedaan pengakuan penyusutan sebagai beban (*expense*) pada umumnya merupakan beban yang tidak melibatkan pengeluaran kas (*non cash expense*). Pengorbanan sumber ekonomis atau kas terjadi pada saat perolehan aktiva tetap dan jumlah inilah yang dialokasikan sebagai beban penyusutan selama umur ekonomis aktiva tetap yang bersangkutan.

Dalam akuntansi penyusutan mempunyai tiga macam istilah yang pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu :

- a) *Depresiasi* adalah istilah penyusutan yang dipakai untuk aktiva tetap (berwujud),
- b) *Depleksi* adalah istilah penyusutan yang digunakan untuk aktiva yang berupa sumber alam yang sifatnya alamiahnya tidak dapat diganti atau dibuat oleh manusia,
- c) *Amortisasi* adalah istilah penyusutan aktiva tidak berwujud.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyusutan

Menurut Nasrullah Djamil (2005: 58), ada tiga faktor yang penting yang harus dipahami untuk mengaplikasikan proses penyusutan yaitu sebagai berikut :

- a) Menentukan nilai yang akan dijadikan dasar penyusutan,
- b) Menentukan taksiran umur ekonomis atau jumlah unit yang dapat dihasilkan oleh aktiva tetap,
- c) Menentukan metode yang terbaik untuk menaksir biaya penyusutan dari suatu aktiva.

Menurut Zaki Baridwan (2004: 306) faktor-faktor yang menyebabkan *depresiasi* bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni:

- a. Faktor-faktor fisik
Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aktiva tetap adalah aus karena dipakai (*wear and tear*), aus karena umur (*deterioration and decay*), dan kerusakan-kerusakan.
- b. Faktor-faktor fungsional
Faktor-faktor yang membatasi umur aktiva tetap antara lain, ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Menurut Rudianto (2009: 276) terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan atau *depresiasi* setiap periodenya, yaitu :

- a) Harga Perolehan
Adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan,
- b) Nilai Sisa
Adalah taksiran harga jual aktiva tersebut pada akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda dengan lainnya untuk jenis aktiva tetap yang sama jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi umur ekonomisnya, inflasi nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

c) Taksiran Umur Kegunaan

Adalah taksiran masa manfaat dari aktiva tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aktiva tetap tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

Sedangkan menurut Zaki baridwan (2004; 307), ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode yaitu :

a) Harga Perolehan (*Cost*)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dari biaya-biaya lain yang terjadi dalam perolehan aktiva sampai dengan aktiva siap untuk digunakan.

b) Nilai Sisa (*Salvage Value*)

Yaitu jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain untuk aktiva tersebut sudah tidak dapat dipergunakan lagi dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat penjualan atau pertukaran.

c) Taksiran Umur Kegunaan (*Usefull Life*)

Dengan kata lain umur manfaat yaitu kegunaan suatu aktiva yang dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan yang dianut dalam penyusutan. Taksiran masa manfaat ini biasa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

3. Metode Penyusutan

Untuk mengalokasikan biaya aktiva tetap ke periode-periode yang memperoleh manfaat terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, metode yang digunakan hendaknya mempertibangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tetap tersebut, metode yang baik untuk suatu perusahaan belum tentu cocok dipergunakan diperusahaan lain.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009; 16.11 paragraf 65) menyatakan :

“Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight*

line method), saldo menurun, dan jumlah unit produksi (*sum of the unit method*)”.

Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut :

a. Metode Garis Lurus (*straight line method*)

Metode ini paling banyak digunakan karena kesederhanaannya. Dengan metode ini harga perolehan dialokasikan sejalan dengan berlalunya waktu dan mengikuti beban periodik yang sama besar selama usia manfaat harta. Penyusutan dengan metode ini merupakan pendekatan *cost (cost approach)*, artinya terdapat 3 hal penting dalam metode penyusutan garis lurus yaitu:

- a) Beban penyusutan adalah sama setiap tahun
- b) Akumulasi penyusutan meningkat secara seragam
- c) Nilai tercatat atas nilai buku (*carrying value*) menurun secara seragam mencapai nilai sisa.

Contoh: Sebuah kendaraan dibeli dengan harga Rp 19.000.000,- dan mempunyai umur ekonomis 5 tahun. Nilai residu Rp 1.000.000,- maka penyusutan kendaraan dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan pertahun} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran umur penggunaan}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 19.000.000 - \text{Rp } 1.000.000}{5 \text{ Tahun}} \\
 &= \text{Rp } 3.600.000,- \text{ per tahun}
 \end{aligned}$$

b. Metode Jumlah Angka Tahun (*sum of the year digit method*)

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan jumlah pecahan selama masa manfaat ekonomis yang sebanding secara terbalik yang akan menghasilkan jumlah pembebanan berkala yang makin menurun dari masa ke masa. Pecahan yang digunakan yaitu untuk pembilang (*numerator*) digunakan angka tahun berbanding terbalik dan penyebut (*denominator*) merupakan jumlah angka tahun (*sum of the year*).

Besarnya biaya penyusutan periode untuk tahun pertama, jumlahnya sangat besar dibandingkan dengan penyusutan periode untuk periode-periode berikutnya.

Contoh: Sebuah kendaraan dibeli dengan harga Rp 19.000.000,- dan mempunyai umur ekonomis 5 tahun. Nilai residu Rp 1.000.000,- maka penyusutan kendaraan dihitung sebagai berikut :

$$\text{Jumlah digit tahun} = 1 + 2 + 3 + 4 + 5 = 15$$

$$\text{Atau dapat digunakan dengan rumus} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Depresiasi kendaraan tahun	I	= 5/15
	II	= 4/15
	III	= 3/15
	IV	= 2/15
	V	= 1/15

Tabel II.1 Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun

Tahun	Penyusutan	Akumulasi	Nilai Buku
I	$5/15 \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 6.000.000$	Rp 6.000.000	Rp 13.000.000
II	$4/15 \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 4.800.000$	Rp 10.800.000	Rp 8.200.000
III	$3/15 \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 3.600.000$	Rp 14.400.000	Rp 4.600.000
IV	$2/15 \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 2.400.000$	Rp 16.800.000	Rp 2.000.000
V	$1/15 \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 1.200.000$	Rp 18.000.000	Rp 1.000.000

c. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan persentase umur ekonomis terhadap nilai buku (bukan *cost*) aktiva yang bersangkutan, sehingga menghasilkan pembebanan penyusutan yang menurun.

Dasar yang digunakan untuk menghitung penyusutan dengan metode ini adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus, persentase ini dilakukan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap.

Contoh: Sebuah kendaraan dibeli dengan harga Rp 50.000.000 ditaksir umur ekonomisnya 5 tahun, penyusutan dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan garis menurun} = \frac{100\%}{5} = 20\%$$

$$\text{Penyusutan saldo menurun} = 20\% \times 2 = 40\%$$

Tabel II.2 Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda

Tahun	Penyusutan	Akumulasi	Nilai Buku
I	$40\% \times \text{Rp } 50.000.000 = \text{Rp } 20.000.000$	Rp 20.000.000	Rp 30.000.000
II	$40\% \times \text{Rp } 30.000.000 = \text{Rp } 12.800.000$	Rp 32.000.000	Rp 18.000.000
III	$40\% \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 7.200.000$	Rp 39.200.000	Rp 10.800.000
IV	$40\% \times \text{Rp } 10.800.000 = \text{Rp } 4.320.000$	Rp 43.520.000	Rp 6.480.000
V	$40\% \times \text{Rp } 6.480.000 = \text{Rp } 2.592.000$	Rp 46.112.000	Rp 3.888.000

d. Metode Jam Jasa

Metode ini menetapkan umur ekonomis suatu aset dalam satuan jam pemakaian (*service hour*). Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan taksiran jam pemakaian merupakan tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aktiva tersebut.

Berdasarkan biaya penyusutan periodik, jumlahnya akan tergantung pada jumlah jam kerja yang digunakan terhadap aktiva tetap tersebut dalam setiap periodenya.

Contoh: Mesin dengan harga perolehan Rp 10.000.000 memiliki nilai residu Rp 1.000.000 ditaksir umur ekonomisnya 5 tahun. Tahun I 1500 jam mesin, tahun ke II 2000 jam mesin, tahun ke III 4000 jam mesin, tahun ke IV 1500 jam mesin, dan tahun V 1000 jam mesin. Penyusutan mesin dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan per jam} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran jam jasa}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 10.000.000 - \text{Rp } 1.000.000}{10.000 \text{ jam}} \\
 &= \text{Rp } 900,- \text{ per jam}
 \end{aligned}$$

Tabel II.3 Metode Penyusutan Jam Jasa

Tahun	Jam Kerja Mesin (Jam)	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Kendaraan
I	1500	Rp 1.350.000	Rp 1.350.000	Rp 8.650.000
II	2000	Rp 1.800.000	Rp 3.150.000	Rp 6.850.000
III	4000	Rp 3.600.000	Rp 6.750.000	Rp 3.250.000
IV	1500	Rp 1.350.000	Rp 8.100.000	Rp 1.900.000
V	1000	Rp 900.000	Rp 9.000.000	Rp 1.000.000

e. Metode Jumlah Unit Produksi

Dalam metode jumlah unit produksi, tarif penyusutan dihitung setiap satuan (unit) *output* yang dihasilkan oleh aktiva yang bersangkutan. Pada metode ini penyusutan periodik dibebankan sebagai aktiva berfluktuasi jumlahnya, sebanding dengan perubahan jumlah *output* yang dihasilkan.

Untuk mencari besarnya biaya penyusutan periodik, didasarkan pada jumlah unit produksi yang dapat diproduksi dalam satu periode akuntansi dikali dengan beban penyusutan perunit produk. Besarnya biaya penyusutan periodik, jumlahnya akan tergantung pada jumlah unit produk yang dapat dihasilkan dalam setiap periodenya.

Contoh: Mesin dengan harga perolehan Rp 50.000.000 memiliki nilai residu Rp 5.000.000 ditaksir umur ekonomisnya 5 tahun. Ditaksir mesin ini dapat memproduksi 100.000 unit barang. Tahun I 20.000 unit, tahun ke II 20.000 unit, tahun ke III 25.000 unit, tahun ke IV 20.000 unit, dan tahun V 15.000 unit.

Penyusutan mesin dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan per unit} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran Unit produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 50.000.000 - \text{Rp } 5.000.000}{100.000 \text{ unit}} \\
 &= \text{Rp } 450,- \text{ per unit}
 \end{aligned}$$

Tabel II.4 Metode Penyusutan Unit Produksi

Tahun	Jumlah Unit Produksi	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Kendaraan
I	20.000	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000	Rp 41.000.000
II	20.000	Rp 9.000.000	Rp 18.000.000	Rp 32.000.000
III	25.000	Rp 11.000.000	Rp 29.250.000	Rp 20.750.000
IV	20.000	Rp 9.000.000	Rp 38.250.000	Rp 11.750.000
V	15.000	Rp 6.750.000	Rp 45.000.000	Rp 5.000.000

H. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

Aktiva tetap disajikan dineraca disebelah debet secara berurut sesuai dengan sifat permanennya yaitu dimulai dari aktiva yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya sampai kepada aktiva tetap yang paling singkat masa manfaatnya.

Penyajian aktiva tetap dimulai dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan inventaris kantor, akumulasi penyusutan dari aktiva tetap disajikan sebagai pengurangan nilai aktiva tetap. Metode penyusutan yang digunakan untuk beban penyusutan perlu dijelaskan dalam catatan laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004; 16.8) penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

“Aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tetap tersebut dikurangi akumulasi penyusutan”.

Tujuan penyajian aktiva tetap untuk memberikan gambaran kuantitatif dan jenis-jenis aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan juga memberikan ramalan mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktiva tetap dimasa yang akan datang.

Tabel II.5 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

AKTIVA			
<i>Aktiva Lancar</i>			
Kas		xxx	
Surat-surat Berharga		xxx	
Piutang		xxx	
Persediaan		<u>xxx +</u>	
Jumlah Aktiva Lancar			xxx
<i>Aktiva Tetap</i>			
Tanah		xxx	
Bangunan	xxx		
<i>Akumulasi Penyusutan</i>	<u>(xxx)</u>		
Nilai Buku		xxx	
Mesin dan Alat	xxx		
<i>Akumulasi Penyusutan</i>	<u>(xxx)</u>		
Nilai Buku		xxx	
Perabot	xxx		
<i>Akumulasi Penyusutan</i>	<u>(xxx)</u>		
Nilai Buku		<u>xxx +</u>	
Jumlah Aktiva Tetap			<u>xxx +</u>
JUMLAH AKTIVA			xxx

Sumber: Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, (2004;27)

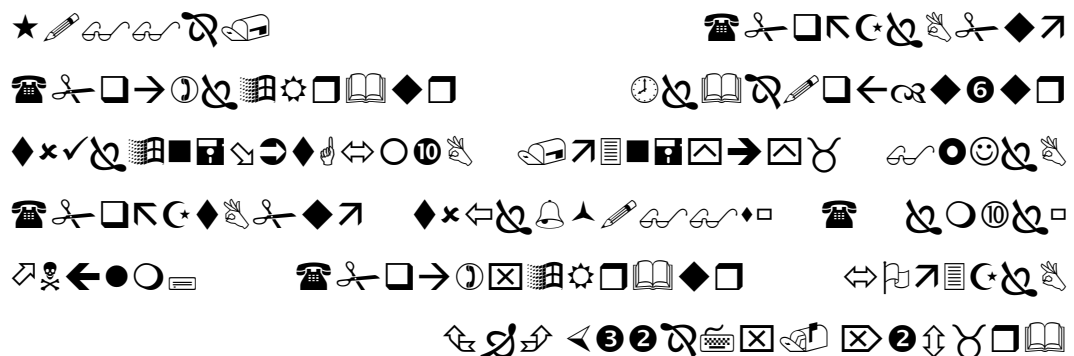
I. Aktiva Tetap Dalam Tinjauan Islam

Harta dalam bahasa Arab disebut, *al-mal* yang berasal dari kata *ل ي م ي - ميل* yang berarti condong, cenderung, dan miring. Sedangkan harta menurut istilah imam hanafiyah adalah segala sesuatu yang dapat disimpan untuk digunakan ketika dibutuhkan.

Menurut Suhendi (2002: 9) harta adalah :

“Segala sesuatu yang dapat digunakan ketika dibutuhkan. Dalam penggunaannya, harta bisa dicampuri oleh orang lain”.

Aktiva tetap ditinjau dalam islam sebagai mana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 7, berbunyi :

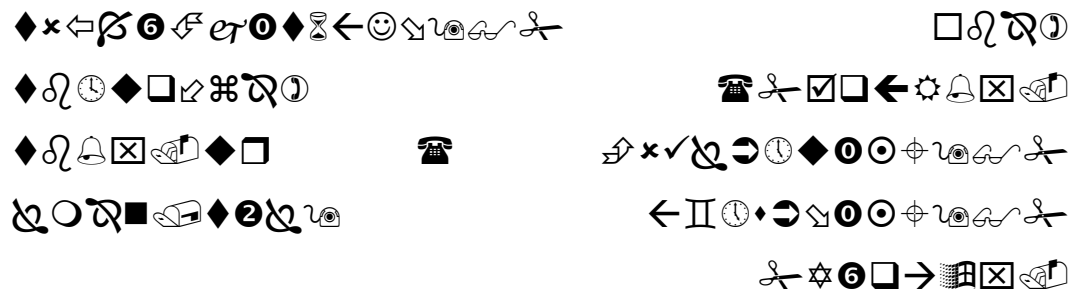


“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.

Belanja dan konsumsi adalah tindakan yang mendorong masyarakat memproduksi sehingga terpenuhinya segala kebutuhan hidupnya. Jika tidak ada manusia yang bersedia menjadi konsumen, dan jika daya beli masyarakat berkurang karena sifat kikir melampaui batas, maka cepat atau lambat produksi niscaya akan terhenti, selanjutnya perkembangan ekonomi sebuah negara akan terlambat.

Islam mewajibkan setiap orang mengatur dan membelanjakan harta miliknya secara tepat untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarganya serta menafkahnnya di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT dan tidak menghamburkan harta kita atau boros karena sesungguhnya orang-orang yang

pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 27 berbunyi :



“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Surya Agrolika Reksa suatu perusahaan swasta yang didirikan oleh Adimulya Group pada tahun 1999, berlokasi di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau dengan akta pendirian dari notaris Joko Anggoro, SH nomor 287/NTS/591.4/1997.

PT. Surya Agrolika Reksa didirikan atas dasar persetujuan pemerintah daerah Pekanbaru untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit dikawasan Transmigrasi khususnya di Kecamatan Singingi Hilir dan sekitarnya dengan pola sistem KKPA (Kredit Koperasi Primer untuk Anggota), hal ini bertujuan untuk mensukseskan program pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dengan pola usaha perkebunan kelapa sawit, selain itu juga bertujuan untuk memanfaatkan lahan-lahan milik warga yang masih belukar dan tidak dirawat, sehingga dengan adanya sistem pola KKPA ini lahan-lahan yang kurang dimanfaatkan ataupun warga yang bersangkutan tidak mampu untuk menggarap sendiri bisa menyerahkan ke perusahaan dan diolah oleh perusahaan sehingga lahan tersebut akan lebih bermanfaat dengan sistem pembagian hasil yang telah disepakati bersama.

Kegiatan penanaman kelapa sawit dimulai sejak tahun 1999. Produksi pertamakalinya yaitu pada tahun 2001 dan mulai memproduksi buah normal pada tahun 2003, tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan ± 23.826 Ton Tandan Buah

Segar (TBS) per bulan, dengan kapasitas olah terpasang pada pabrik sebesar 60 Ton per jam.

Jenis tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan di perkebunan PT. Surya Agrolika Reksa adalah jenis *tanera* (DxP), *tanera* adalah tanaman hasil persilangan antara *dura* dan *pesipera*.

Perkebunan PT. Surya Agrolika Reksa memiliki luas areal \pm 5200 Ha, dan yang sudah berproduksi atau menghasilkan buah kelapa sawit adalah seluas 4332 Ha, sedangkan yang belum berproduksi atau belum menghasilkan buah kelapa sawit seluas 868 Ha (tahun 2008). Kebun kelapa sawit PT. Surya Agrolika Reksa terbagi atas 6 Koperasi Unit Desa (KUD). Kebun KKPA PT. Surya Agrolika Reksa merupakan kebun kelapa sawit yang ditanam di lahan milik warga Transmigrasi yang memiliki sertifikat.

Tabel III.1 Luas Kebun PT Surya Agrolika Reksa Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2008

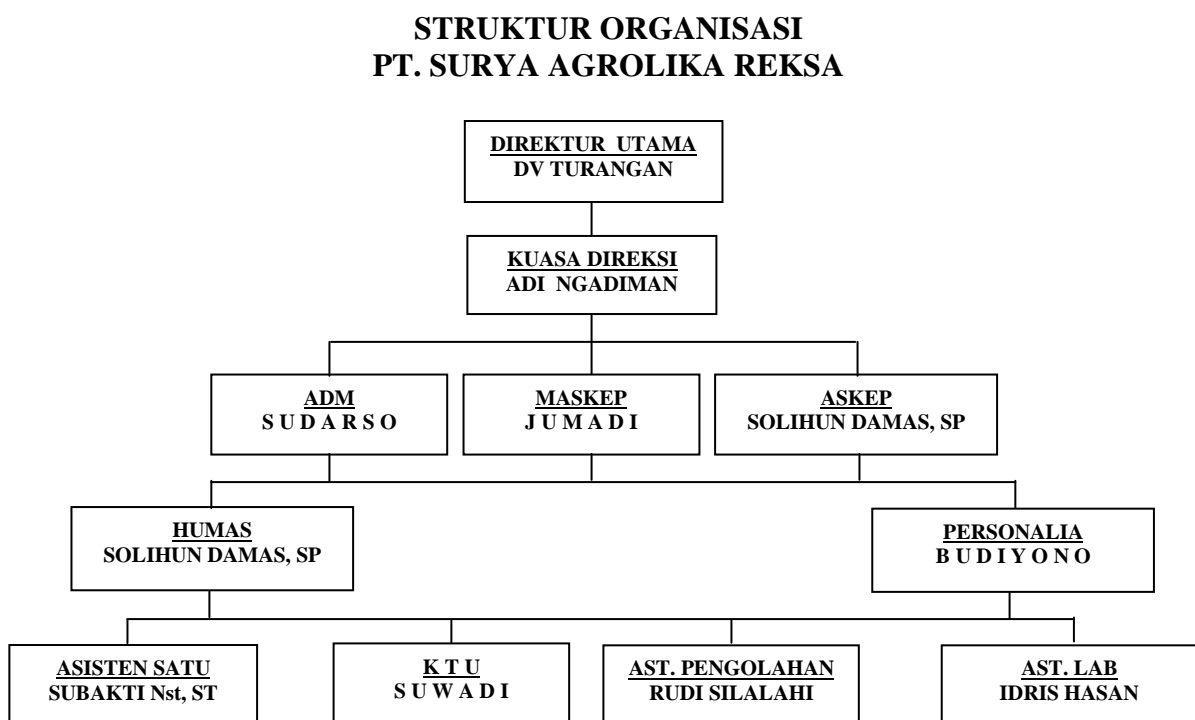
No	Nama KUD	Kebun Yang Berproduksi (Ha)	Kebun Yang Belum Berproduksi (Ha)
1	Margodadi	750	135
2	Timbul Jaya	730	155
3	Palapa	700	143
4	Tunas Mukti	700	160
5	Saiyo	752	115
6	Tunas Karya	700	160
	JUMLAH	4332	868

Sumber: PT. Surya Agrolika Reksa Kab. Kuantan Singingi

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Organisasi adalah suatu kerangka hubungan kerja antara individu yang bekerja secara sadar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai badan usaha yang bertujuan mendapatkan laba, dalam menjalankan kegiatannya maka diperlukan suatu organisasi secara nyata dan jelas. Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai maka orang yang bekerja dalam suatu organisasi dapat diatur dan bertanggungjawab atas tugas-tugasnya. Dari struktur organisasi ini dapat dilihat adanya garis-garis kekuasaan dan tanggungjawab yang telah dibagi-bagi kedalam beberapa tingkatan, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah atau dapat dilihat garis-garis wewenang yang diatur secara vertikal yang dapat dilihat pada gambar III.1 berikut ini:

Gambar III.1 Struktur Organisasi Perusahaan



Sumber : PT. Surya Agrolika Reksa Kuantan Singingi

Dari struktur organisasi yang digambarkan diatas, maka dapat kita lihat adapun tugas dan tanggungjawab masing-masing anggota organisasi pada PT. Surya Agrolika Reksa yaitu sebagai berikut:

1. Direktur Utama

Tugas dan tanggungjawab Direktur Utama adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan, mengarahkan, mengevaluasi, mengkoordinasi serta mengendalikan jalannya perusahaan agar tetap sesuai dengan kebijaksanaan dan anggaran dasar perusahaan.
- b. Mewakili perusahaan baik secara *intern* maupun *extern*.
- c. Mengangkat dan memberhentikan karyawan.
- d. Berperan dalam menandatangani cek dan transaksi-transaksi penting lainnya.
- e. Membuat atau menyetujui peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan perusahaan.

2. Kuasa Direksi

Kuasa direksi bertugas membantu tugas-tugas Direktur Utama apabila Direktur Utama tidak berada ditempat, menjalankan aktivitas yang mencakup baik jangka panjang maupun jangka pendek, baik *ekstern* maupun *intern*, memberi perintah dan mengadakan pengawasan serta menerima dan mencatat keseluruhan laporan sebagai bahan pertanggungjawaban pimpinan perusahaan, serta membimbing dan mengkoordinasi bawahannya.

3. Masinis Kepala (Maskep)

Mempunyai tugas dan tanggungjawab antara lain :

- a. Bertanggungjawab kepada administratur dalam segala hal mengenai hasil olahan pabrik.
- b. Membuat program kerja sesuai dengan yang telah digariskan baik bulanan, triwulan, semester, dan tahunan.
- c. Mengkoordinir dan mengawasi pelaksanaan dan pekerjaan dipabrik serta bertanggungjawab terhadap kegiatan pabrik.
- d. Bertanggungjawab atas kelancaran serta fungsinya semua mesin-mesin dan instalasi pabrik.

4. A D M

Tugas dan tanggungjawabnya meliputi :

- a. Bertanggungjawab menyusun sistem administrasi (*arsip*) yang efektif bagi kelancaran operasi perusahaan.
- b. Mengkoordinir administrasi personalia termasuk dalam penerimaan, penempatan, dan pemberhentian pegawai.
- c. Memberikan saran-saran kepada Durektur Utama sehubungan dengan kesempurnaan dan kebijaksanaan pegawai.

5. Assisten Kepala (Askep)

Merupakan staf administratur yang bertugas membantu administratur dalam segala hal yang berhubungan dengan tanaman yang meliputi penanaman,

pemeliharaan, dan ketenagakerjaan, serta mendukung ketersediaan bahan baku dipabrik.

Tugas dan tanggungjawab antara lain :

- a. Merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan penanaman, meliputi pembibitan, kebun *entries*, tanaman ulang atau sulam, pemeliharaan, panen, dan pengutipan hasil.
- b. Merencanakan dan mengawasi pelaksanaan serta mengawasi pengangkutan hasil kebun ke pabrik.
- c. Merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pembangunan dan pemeliharaan bangunan, jalan, jembatan, dan parit atau saluran air.

6. Humas

Tugas dan tanggungjawab humas adalah menjadi penghubung antara perusahaan dengan pihak-pihak luar seperti pemerintah, perusahaan mitra usaha, masyarakat sekitar, serta menjadi penghubung atau penengah apabila ada konflik antara perusahaan dengan karyawan.

7. Personalia

Tugas dan tanggungjawabnya yaitu mengawasi kegiatan yang dilaksanakan karyawan serta menilai dan mengevaluasi prestasi kerja mereka, mengatur pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan personalia perusahaan secara keseluruhan, seperti mengurus penerimaan dan penempatan karyawan sesuai dengan kemampuannya (*job deskriptor*).

8. Asisten Satu (Astu)

Tugas dan tanggungjawab meliputi :

- a. Bertanggungjawab penuh atas divisinya.
- b. Bertanggungjawab atas hasil kerja para divisinya.
- c. Melakukan supervisi kelapangan karyawan untuk memastikan pengarahannya maupun pengarahannya dapat dilaksanakan dengan baik oleh mandor atau karyawan, sesuai standar dan mutu yang diinginkan serta dengan biaya yang wajar.

9. Kepala Tata Usaha (KTU)

Tugas dan tanggungjawab KTU antara lain :

- a. Mengkomputerisasikan dan mempersiapkan *account report* Kebun dari data-data yang dikirim oleh masing-masing divisi.
- b. Membantu masinis kepala didalam membuat analisa biaya-biaya yang tidak tetap, serta menyediakan jawaban untuk masinis kepala setiap bulan khusus pada biaya umum pada *account report*.
- c. Menjadi pembimbing dan pelatih yang baik dibidang *accounting*, sistem dan program komputer.
- d. Menyajikan laporan masinis kepala dibidang keuangan, analisa biaya, anggaran, dan *progress report*.

10. Asisten Pengolahan

Bertanggungjawab kepada masinis kepala, mengatur serta mengawasi pelaksanaan pengolahan produksi pabrik supaya berjalan dengan baik serta

memberikan saran-saran kepada masinis kepala tentang hal-hal yang menyangkut pengolahan produksi.

11. Asisten Laboratorium

Mengadakan penelitian terhadap bahan baku yaitu Tandan Buah Segar (TBS) yang akan diproses serta menentukan kelayakan minyak kelapa sawit yang diproduksi atau pengawasan mutu minyak yang dihasilkan apakah sudah sesuai dengan standar yang diinginkan.

C. Aktivitas Perusahaan

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk melaksanakan aktivitas operasi. Tujuan dan aktivitas tersebut dilakukan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang layak dan menguntungkan dari usaha yang dijalankannya. Dalam hal ini bidang yang dipilih dan dijalani haruslah yang memiliki peluang untuk dikembangkan serta dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

PT. Surya Agrolika Reksa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang Agrobisnis khususnya perkebunan kelapa sawit dan industri pengolahan kelapa sawit. Aktivitas utama yang dilakukan oleh PT. Surya Agrolika Reksa adalah mengolah bahan baku Tandan Buah Segar (TBS) menjadi barang jadi CPO (*Crude Palm Oil*) dalam satu unit Pabrik Kelapa Sawit (PKS), dimana urutan proses produksinya terdiri dari beberapa stasiun yaitu :

1. Stasiun Penerimaan Buah (*Fruit Reception Station*)

Mulai dari TBS diambil dari kebun kelapa sawit masuk ke pabrik kemudian ditimbang untuk mengetahui berat TBS, lalu dibongkar di *Loading*

Ramp (tempat penimbunan sementara), setelah itu diisi ke lori dimana setiap lori dapat memuat $\pm 2,5$ Ton TBS.

2. Stasiun Perebusan (*Sterelizing Station*)

Lori yang berisi TBS dimasukkan kedalam *sterilizer* untuk merebus buah selama ± 90 menit dengan mempergunakan uap dengan tekanan 3 kg/cm^2 dengan temperatur 135°C , perebusan ini bertujuan untuk :

- a. Mempermudah pelepasan brondolan dari janjangan.
- b. Mengaktifkan enzim-enzim yang terdapat dalam brondolan sehingga proses hidrolisa tidak terjadi.
- c. Mencegah ikatan kimia terputus sehingga (ALB) Asam Lemak Basa menjadi naik.

3. Stasiun Penebahan dan Pengkempaian (*Threshing and pressing Station*)

TBS yang telah direbus ditarik ke stasiun ini dengan menggunakan *capstan* dan dituangkan kedalam *Striprer Drum* yang tujuannya untuk memisahkan brondolan dari janjangnya, dan janjang yang terpisah diangkut dengan *Conveyor* untuk dibakar di *insincinator*. Brondolan yang terpisah dengan *conveyor* dan *elevator* dimasukkan kedalam *digester* untuk dilakukan pengadukan dan pelumatan, setelah itu massa yang telah diaduk masuk kedalam *Skrew Press* untuk dilakukan pengepresan dan hasilnya berupa minyak kasar atau CPO dan ampas press berupa campuran serat dan biji.

4. Stasiun Pemurnian Minyak (*Clarification Station*)

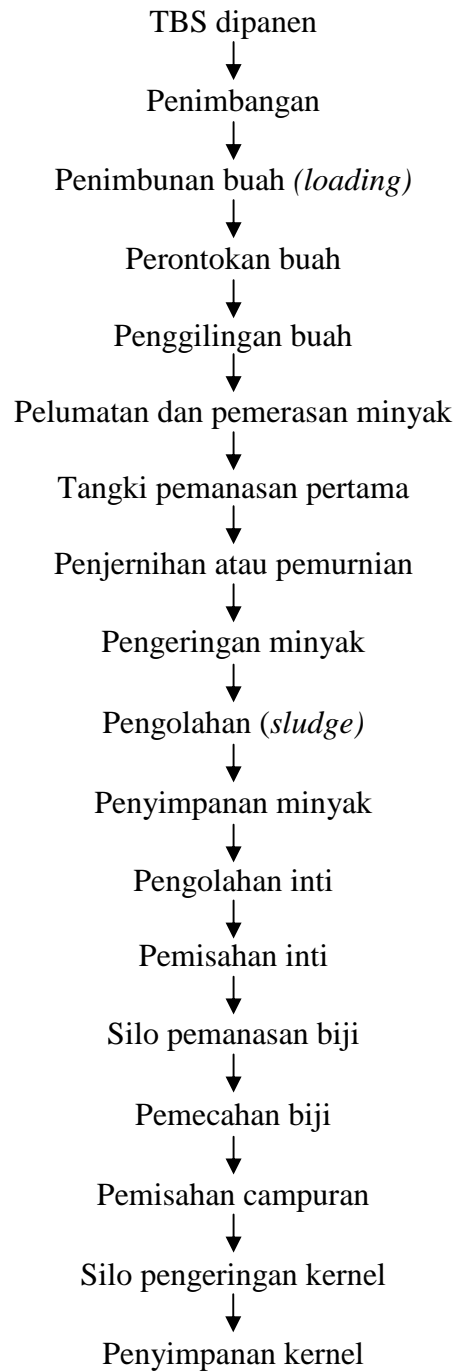
Minyak kasar hasil pengepressan dialirkan melalui talang masuk ke *Sandrap Tank* untuk memisahkan pasir dan lumpur, selanjutnya masuk ke *Vibro Sparator* untuk mengurangi kotoran dan minyak terkumpul dalam *Cruid Oil Tank*, selanjutnya minyak dipompa ke *Vertical Continious Clariver Tank* untuk mengutip minyak dan alat untuk mengutip disebut *Skimmer*, dari alat tersebut diperoleh dua hasil, yaitu :

- a. Minyak yang dihasilkan masuk kedalam *Oil Tank*, untuk selanjutnya dimasukkan kedalam *Oil Furi Fier* untuk mengurangi kadar airnya, dan selanjutnya dipindahkan kedalam *Vacum Driver* untuk seterusnya dipompakan kedalam tangki timbun (*Storage Tank*).
- b. *Sludge* (sisir campuran lumpur minyak) yang dihasilkan dialirkan kedalam *Sludge Tank* yang kemudian diolah kedalam *Sludge Sparator*.

5. Stasiun Pengutipan Inti

Ampas press berupa serat dan biji diangkut melalui *Cake Breaker Conveyor* masuk kedalam *Deperi Carrper* untuk memisahkan serat dan biji, serat yang terpisah digunakan sebagai bahan bakar *boiler* sedangkan biji masuk ke *Nut Polishing Drum* selanjutnya ke *Nut Hopper*, kemudian diolah ke *Riple Mill* yang fungsinya memecahkan cangkang kelapa sawit, sehingga terpisah antara cangkang dan inti, selanjutnya campuran cangkang dan inti dipisahkan dari inti (*Carnel*). Cangkang yang terpisah untuk bahan bakar *boiler* dan *carnel* dimasukkan kedalam *carnel silo* untuk dilakukan penggeraman, selanjutnya inti siap dimasukkan kedalam gudang.

Gambar III.2 Proses Pengolahan Tandan Buah Segar Menjadi CPO pada PT. Surya Agrolika Reksa



Sumber data: PT. Surya Agrolika Reksa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian yang penulis lakukan tentang kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan pada PT. Surya Agrolika Reksa. Adapun pokok pembahasan akan penulis bagi kedalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

- A. Penyusutan aktiva tetap,
- B. Pengklasifikasian aktiva tanaman, dan
- C. Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

A. Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara rasional kepada periode-periode dimana aktiva tersebut dinikmati manfaatnya. Adapun besarnya jumlah rupiah beban *depresiasi* hal ini akan tergantung kepada harga perolehan aktiva tetap, taksiran umur ekonomis, taksiran nilai sisa (*Residual Value*) dan metode penyusutan yang digunakan dalam sebuah perusahaan.

Pembebanan penyusutan merupakan suatu pengakuan terhadap penurunan nilai ekonomis suatu aktiva tetap. Perbedaan pengakuan penyusutan sebagai beban (*expense*) pada umumnya merupakan beban yang tidak melibatkan pengeluaran kas (*non cash expense*). Pengorbanan sumber ekonomis atau kas terjadi pada saat perolehan aktiva tetap dan jumlah inilah yang dialokasikan sebagai beban penyusutan selama umur ekonomis aktiva tetap yang bersangkutan.

PT. Surya Agrolika Reksa melakukan penyusutan aktiva tetap dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*). Dengan metode ini nilai penyusutan pada setiap periodenya adalah sama besarnya.

Perusahaan melakukan perhitungan penyusutan tanpa memperhatikan waktu perolehan aktiva tetap tersebut dan menggenapkannya kedalam satu tahun penuh. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007; 16.9 paragraf 58) dijelaskan bahwa:

“Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap untuk digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen”.

Sebagai contoh mesin *Fruit Cages* yang dibeli pada bulan Juni 2003. dalam menghitung besarnya beban penyusutan tahun 2003, perusahaan menyusutkan aktiva tetap tersebut kedalam satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehannya.

Harga perolehan mesin *Fruit Cages* (60 unit) sebesar Rp. 720.000.000,-. Taksiran umur ekonomis aktiva tetap tersebut adalah 10 tahun tanpa nilai sisa. Besarnya penyusutan aktiva tetap yang diperhitungkan perusahaan adalah sebagai berikut :

Untuk menghitung beban penyusutan mesin *Fruit Cages* adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan } \textit{Fruit Cages} &= \frac{\text{Rp. 720.000.000,-}}{10 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 72.00.000,- per tahun} \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas pembebanan biaya penyusutan untuk tiap periodenya adalah sama yaitu sebesar 10% setiap tahunnya.

Waktu perolehan mesin *Fruit Cages* tersebut baru 7 bulan, tetapi perusahaan menggenapkan penyusutan tersebut kedalam satu tahun penuh di periode yang bersangkutan. Perhitungan yang seharusnya untuk beban penyusutan mesin *Fruit Cages* adalah sebagai berikut :

Bulan Juni tahun 2003 sampai dengan bulan Desember 2003 adalah 7 bulan.

$$\begin{aligned}\text{Beban penyusutan mesin } \textit{Fruit Cages} &= \frac{\text{Rp. 720.000.000,-}}{10 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 72.000.000,- per tahun}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sedangkan penyusutan untuk 7 bulan} &= \frac{7}{12} \times \text{Rp. 72.000.000,-} \\ &= \text{Rp. 42.000.000,-}\end{aligned}$$

Beban penyusutan mesin *Fruit Cages* untuk tahun 2003 yang seharusnya dibebankan adalah sebesar Rp. 42.000.000,-. Tetapi pada perusahaan, beban penyusutan untuk tahun 2003 adalah sebesar Rp. 72.000.000,-.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan mesin *Fruit Cages* adalah:

	Beban Penyusutan mesin <i>Fruit Cages</i>	Rp. 72.000.000,-
	Akumulasi peny. Mesin <i>Fruit Cages</i>	Rp. 72.000.000,-

Jurnal yang seharusnya untuk penyusutan mesin *Fruit Cages* adalah sebagai berikut:

	Beban Penyusutan Mesin <i>Fruit Cages</i>	Rp. 42.000.000,-
	Akumulasi Peny. Mesin <i>Fruit Cages</i>	Rp. 42.000.000,-

Jurnal koreksi yang harus dibuat untuk mesin *Fruit Cages* adalah sebagai berikut:

Akumulasi Penyusutan Mesin <i>Fruit Cages</i> Rp. 30.000.000,-	
Laba ditahan	Rp. 30.000.000,-

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap data-data daftar aktiva tetap pada PT. Surya Agrolika Reksa, berikut ini dapat diketahui daftar aktiva tetap yang disusutkan oleh perusahaan satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aktiva tetap tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.1 Daftar Penyusutan Aktiva Tetap

No	Nama Aktiva Tetap	Waktu Perolehan	Harga Perolehan	Penyusutan Pada Saat Perolehan	Penyusutan Menurut Perusahaan	Selisih
1	Virboe Energi Separator	Februari 2000	Rp 92,000,000	Rp 8,433,333	Rp 9,200,000	Rp 766,667
2	Mesin Dearator	Februari 2001	Rp 46,950,000	Rp 4,303,750	Rp 4,695,000	Rp 391,250
3	Oil Storage Tank	Februari 2001	Rp 1,701,000,000	Rp 155,925,000	Rp 170,100,000	Rp 14,175,000
4	Sludge Sparator	Maret 2001	Rp 49,500,000	Rp 4,125,000	Rp 4,950,000	Rp 825,000
5	Spd. Mtr. Yamaha Jupiter	Februari 2002	Rp 29,400,000	Rp 2,695,000	Rp 2,940,000	Rp 245,000
6	Spd. Mtr. Suzuki Shogun	Aprl' 2002	Rp 29,150,000	Rp 2,186,250	Rp 2,915,000	Rp 728,750
7	Vacum Driyer	Juni 2002	Rp 179,000,000	Rp 10,441,667	Rp 17,900,000	Rp 7,458,333
8	Pos Jaga	Juli 2002	Rp 3,250,000	Rp 162,500	Rp 325,000	Rp 162,000
9	Mesin Capstan	Maret 2003	Rp 472,000,000	Rp 39,333,333	Rp 47,200,000	Rp 7,866,667
10	Bulk Karna Silo	Mei 2003	Rp 4,247,750,000	Rp 283,183,333	Rp 424,775,000	Rp 141,591,667
11	Mesin Fruit Cages	Juni 2003	Rp 720,000,000	Rp 42,000,000	Rp 72,000,000	Rp 30,000,000
12	Karna Solo	April 2004	Rp 1,200,000,000	Rp 90,000,000	Rp 120,000,000	Rp 30,000,000
13	Kamera Digital	Agustus 2006	Rp 2,350,000	Rp 195,833	Rp 470,000	Rp 274,167
14	Printer Epson LQ 1170	Agustus 2006	Rp 660,000	Rp 55,000	Rp 132,000	Rp 77,000
15	Printer Epson LQ 1170	Agustus 2006	Rp 660,000	Rp 55,000	Rp 132,000	Rp 77,000
				Rp 643,095,000	Rp 877,734,000	Rp 234,639,000

Sumber: Data Olahan

Jurnal koreksi yang harus dibuat untuk aktiva tetap tersebut adalah sebagai berikut:

Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	Rp. 234,639,000,-
Laba ditahan	Rp. 234,639,000,-

Akibat dari perlakuan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan maka hal ini akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan, yaitu laporan laba rugi dan neraca.

Dalam laporan laba rugi yang dilaporkan perusahaan, maka perusahaan perlu mengkoreksi laba ditahan yaitu sebesar Rp. 234,639,000,-. Hal ini disebabkan karena penghitungan pembebanan penyusutan pada perolehan tahun 1999 sampai dengan tahun 2006 dihitung satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aktiva tetap tersebut.

Sedangkan dalam laporan neraca yang disajikan oleh perusahaan akan terlihat nilai buku aktiva tetap akan menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena nilai akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi dari yang sebenarnya yaitu sebesar Rp. 234,639,000,-

Berdasarkan data diatas, maka penghitungan penyusutan tersebut juga berlaku untuk semua jenis aktiva tetap yang belum diketahui waktu perolehannya. Agar bisa diketahui nilai buku yang wajar, maka perusahaan harus mencatat waktu perolehan untuk semua jenis aktiva tetap tersebut.

B. Pengklasifikasian Aktiva Tanaman

Pada dasarnya pengklasifikasian aktiva tanaman merupakan proses dari penyajian, sedangkan penyajian merupakan hasil dari pengklasifikasian aktiva tanaman.

Penyajian aktiva tetap dalam neraca harus dinyatakan secara terpisah antara harga perolehan dengan akumulasi penyusutan sehingga langsung diketahui nilai sisa dari klasifikasi aktiva tetap di neraca.

PT. Surya Agrolika Reksa mengelompokkan aktiva tanaman kelapa sawit dalam laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Tanaman Menghasilkan (TM)

Tanaman Menghasilkan (TM) merupakan tanaman yang telah menghasilkan atau tanaman yang telah berproduksi berupa buah sawit.

2. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Tanaman Belum Menghasilkan merupakan tanaman yang masih dalam proses pemeliharaan yang belum dapat menghasilkan atau berproduksi buah sawit.

PT. Surya Agrolika Reksa mengelompokkan aktiva tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan kedalam aktiva lain-lain. Dari pengelompokkan tersebut, tanaman menghasilkan kurang tepat dikelompokkan sebagai aktiva lain-lain, sebab seperti diuraikan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004; 16:2) menyatakan bahwa “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam

operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Dari pernyataan Standar Akuntansi Keuangan diatas maka, seharusnya tanaman menghasilkan dikelompokkan kedalam aktiva tetap, karena tanaman menghasilkan merupakan aktiva yang telah menghasilkan atau dapat memberi manfaat dan dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta dapat disusutkan.

Sedangkan untuk aktiva tanaman belum menghasilkan dikelompokkan kedalam aktiva lain-lain karena belum dapat menghasilkan dan belum dapat disusutkan dan pengelompokkan tanaman belum menghasilkan ini telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2004; 16.14 paragraf 55) yang menyatakan bahwa:

“Pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aktiva tetap, dan juga tidak dapat digolongkan dalam aktiva lancar, investasi atau penyertaan maupun aktiva tak berwujud, seperti: aktiva tetap yang tidak digunakan, piutang kepada pemegang saham, beban yang ditangguhkan dan aktiva lancar lainnya disajikan dalam kelompok aktiva lain-lain”.

Dari hasil analisis yang penulis lakukan, perlakuan pengklasifikasian yang dilakukan oleh PT. Surya Agrolika Reksa akan menimbulkan pengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari permasalahan ini yaitu: jumlah aktiva tetap akan bertambah menjadi Rp. 14.843.734.860,- dan akumulasi penyusutan juga bertambah sebesar Rp. 5.937.493.944,-. Sedangkan disisi lain jumlah aktiva lain-lain akan berkurang

sebesar Rp. 14.843.734.860,- dan akumulasi penyusutan juga berkurang sebesar Rp. 5.937.493.944,-.

Jurnal koreksi untuk memindahkan dari kelompok aktiva lain-lain ke aktiva tetap adalah :

	Tanaman menghasilkan (aktiva tetap)	Rp. 14.843.734.860,-
	Tanaman menghasilkan (aktiva lain-lain).	Rp. 14.843.734.860,-
	Akm. peny. tanaman menghasilkan (aktiva lain-lain)	Rp. 5.937.493.944,-
	Akm. peny. tanaman menghasilkan (aktiva tetap)	Rp. 5.937.493.944,-

C. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Aktiva tetap disajikan di neraca disebelah debet secara berurut sesuai dengan sifat permanennya yaitu dimulai dari aktiva yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya sampai kepada aktiva tetap yang paling singkat masa manfaatnya.

Penyajian aktiva tetap dimulai dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan inventaris kantor, akumulasi penyusutan dari aktiva tetap disajikan sebagai pengurangan nilai aktiva tetap. Metode penyusutan yang digunakan untuk beban penyusutan perlu dijelaskan dalam catatan laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004; 16.8 paragraf 28) menyatakan bahwa : “Aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan”.

Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Surya Agrolika Reksa, dipisahkan antara aktiva tetap berupa golongan

bangunan dan sarana pelengkap, golongan I, golongan II dengan aktiva tanaman. Aktiva tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan dikelompokkan kedalam aktiva lain-lain.

Golongan bangunan berupa bangunan gedung, sarana pelengkap dan tanah. Sedangkan golongan I berupa mesin, alat berat, peralatan, dan kendaraan, dan golongan II berupa inventaris kantor dan inventaris kebun. Perusahaan melaporkan nilai perolehan semua jenis aktiva tetap dikurangi akumulasi penyusutannya dalam kelompok aktiva tetap. Penyajian tersebut akan menimbulkan kekeliruan bagi para pembaca untuk mengetahui jenis-jenis aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan nilai buku setiap jenis aktiva tetap tersebut.

Penyajian aktiva tetap tersebut dalam neraca agar tidak menimbulkan kekeliruan bagi para pembaca laporan keuangan maka setiap jenis aktiva tetap harus dinyatakan secara terpisah dalam neraca dan akumulasi penyusutan disajikan sebagai unsur pengurang atas harga perolehan, sehingga nilai buku setiap aktiva tetap dapat dilihat langsung dalam neraca.

Tabel IV.2

PT. SURYA AGROLIKA REKSA
Daftar Aktiva Tetap (setelah Dikoreksi)
Per 31 Desember 2008

**Golongan Bangunan dan Sarana
Pelengkap**

		Tahun	Jlh	Umur	Harga	Mutasi 2008	Dasar	Akumulasi	Penyusutan	Akumulasi	Nilai Buku
No	Keterangan	Perolehan	Unit	Ekonomis	Perolehan	Tambah/Kurang	Penyusutan	Penyusutan 2007	Desember 2008	Penyusutan 2008	Per 31 Des 2008
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	<u>Bangunan</u>										
	Pabrik	1999	1	25 Tahun	Rp 1,500,000,000		Rp 1,500,000,000	Rp 540,000,000	Rp 60,000,000	Rp 600,000,000	Rp 900,000,000
	Gudang Karnel	2000	1	20 Tahun	Rp 24,100,000		Rp 24,100,000	Rp 9,594,550	Rp 1,205,000	Rp 10,799,550	Rp 13,300,450
	Loading RAM	1999	1	25 Tahun	Rp 1,125,000,000		Rp 1,125,000,000	Rp 405,000,000	Rp 45,000,000	Rp 450,000,000	Rp 675,000,000
	Kantor PKS	1999	1	20 Tahun	Rp 41,250,000		Rp 41,250,000	Rp 18,562,500	Rp 2,062,500	Rp 20,625,000	Rp 20,625,000
	Pos Jaga	Juli 2002	1	10 Tahun	Rp 3,250,000		Rp 3,250,000	Rp 1,950,500	Rp 325,000	Rp 2,275,500	Rp 974,500
	Masjid	2000	1	25 Tahun	Rp 73,245,000		Rp 73,245,000	Rp 23,438,400	Rp 2,929,800	Rp 26,368,200	Rp 46,876,800
	Rumah Type G1	2001	12	20 Tahun	Rp 214,550,000		Rp 214,550,000	Rp 75,092,500	Rp 10,727,500	Rp 85,820,000	Rp 128,730,000
	Rumah Type G2	2001	10	20 Tahun	Rp 201,550,000		Rp 201,550,000	Rp 70,542,500	Rp 10,077,500	Rp 80,620,000	Rp 120,930,000
	Rumah Type 68	2001	4	20 Tahun	Rp 125,330,000		Rp 125,330,000	Rp 43,865,500	Rp 6,266,500	Rp 50,132,000	Rp 75,198,000
	TOTAL				Rp 3,308,275,000		Rp 3,308,275,000	Rp 1,188,046,450	Rp 138,593,800	Rp 1,326,640,250	Rp 1,981,634,750
2	<u>Sarana Pelengkap</u>										
	Jalan Kebun dan Jembatan	2001		20 Tahun	Rp 3,125,750,600		Rp 3,125,750,600	Rp 1,094,012,710	Rp 156,287,530	Rp 1,250,300,240	Rp 1,875,450,360
	Parit	2002		20 Tahun	Rp 1,439,675,000		Rp 1,439,675,000	Rp 431,902,500	Rp 71,983,750	Rp 503,886,250	Rp 935,788,750
3	Tanah	1999		-	Rp 250,000,000		-	-	-	-	Rp 250,000,000
	TOTAL				Rp 4,815,425,600		Rp 4,565,425,600	Rp 1,525,915,210	Rp 228,271,280	Rp 1,754,186,490	Rp 3,061,239,110
	TOTAL GOLONGAN BANGUNAN				Rp 8,123,700,600		Rp 7,873,700,600	Rp 2,713,961,660	Rp 366,865,080	Rp 3,080,826,740	Rp 5,042,873,860

Golongan I

	Tahun	Jlh	Umur	Harga	Mutasi 2008	Dasar	Akumulasi	Penyusutan	Akumulasi	Nilai Buku
--	-------	-----	------	-------	-------------	-------	-----------	------------	-----------	------------

No	Keterangan	Perolehan	Unit	Ekonomis	Perolehan	Tambah/Kurang	Penyusutan	Penyusutan 2007	Desember 2008	Penyusutan 2008	Per 31 Des 2008
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	<u>Mesin Fruit Reception Station</u>										
	Mesin Jembatan Timbang	1999	1	10 Tahun	Rp 212,500,000		Rp 212,500,000	Rp 191,250,000	Rp 21,250,000	Rp 212,500,000	-
	Mesin Transfer Cariage	2000	1	10 Tahun	Rp 28,600,000		Rp 28,600,000	Rp 22,880,000	Rp 2,860,000	Rp 25,740,000	Rp 2,860,000
	Mesin Loading Ramp/Door	1999	1	10 Tahun	Rp 1,262,000,000		Rp 1,262,000,000	Rp 1,135,800,000	Rp 126,200,000	Rp 1,262,000,000	-
	Mesin Dirt Conveyor	2001	1	10 Tahun	Rp 46,800,000		Rp 46,800,000	Rp 32,760,000	Rp 4,680,000	Rp 37,440,000	Rp 9,360,000
	Mesin Capstan	Mar 2003	60	10 Tahun	Rp 472,000,000		Rp 472,000,000	Rp 228,133,333	Rp 47,200,000	Rp 275,333,333	Rp 196,666,667
	Mesin Fruid Cages/Lori	Juni 2003	3	10 Tahun	Rp 720,000,000		Rp 720,000,000	Rp 330,000,000	Rp 72,000,000	Rp 402,000,000	Rp 318,000,000
	TOTAL				Rp 2,741,900,000		Rp 2,741,900,000	Rp 1,940,823,333	Rp 274,190,000	Rp 2,215,013,333	Rp 526,886,667
2	<u>Mesin Sterillizer Station</u>										
	Mesin Sterillizer	1999	1	10 Tahun	Rp 390,000,000		Rp 390,000,000	Rp 351,000,000	Rp 39,000,000	Rp 390,000,000	-
	Karnel Solo	Apr' 2004	2	10 Tahun	Rp 1,200,000,000		Rp 1,200,000,000	Rp 450,000,000	Rp 120,000,000	Rp 570,000,000	Rp 630,000,000
	Dry Karnel Conveyor	2003	2	10 Tahun	Rp 140,000,000		Rp 140,000,000	Rp 70,000,000	Rp 14,000,000	Rp 84,000,000	Rp 56,000,000
	Bulk Silo Karnel	Mei 2003	1	10 Tahun	Rp 4,247,750,000		Rp 4,247,750,000	Rp 1,982,283,333	Rp 424,775,000	Rp 2,407,058,333	Rp 1,840,691,667
	TOTAL				Rp 5,977,750,000		Rp 5,977,750,000	Rp 2,853,283,333	Rp 597,775,000	Rp 3,451,058,333	Rp 2,526,691,667
3	<u>Clarification Station</u>										
	Virbor Energy Separator	Feb' 2000	1	10 Tahun	Rp 92,000,000		Rp 92,000,000	Rp 72,833,333	Rp 9,200,000	Rp 82,033,333	Rp 9,966,667
	Clide Oil Tank	2000	1	10 Tahun	Rp 20,500,000		Rp 20,500,000	Rp 16,400,000	Rp 2,050,000	Rp 18,450,000	Rp 2,050,000
	Control Setting Tank	2001	1	10 Tahun	Rp 415,000,000		Rp 415,000,000	Rp 290,500,000	Rp 41,500,000	Rp 332,000,000	Rp 83,000,000
	Sludge Tank	2000	1	10 Tahun	Rp 165,000,000		Rp 165,000,000	Rp 132,000,000	Rp 16,500,000	Rp 148,500,000	Rp 16,500,000
	Sludge Separator	Mar'2001	1	10 Tahun	Rp 49,500,000		Rp 49,500,000	Rp 33,825,000	Rp 4,950,000	Rp 38,775,000	Rp 10,725,000
	Pure Oil Tank	2000	1	10 Tahun	Rp 164,950,000		Rp 164,950,000	Rp 131,960,000	Rp 16,495,000	Rp 148,455,000	Rp 16,495,000
	Hot WaterTank	2001	1	10 Tahun	Rp 36,580,000		Rp 36,580,000	Rp 25,606,000	Rp 3,658,000	Rp 29,264,000	Rp 7,316,000
	Sludge Buffer Tank	2004	1	10 Tahun	Rp 15,000,000		Rp 15,000,000	Rp 6,000,000	Rp 1,500,000	Rp 7,500,000	Rp 7,500,000
	Oil Purifier	2003	1	10 Tahun	Rp 610,000,000		Rp 610,000,000	Rp 305,000,000	Rp 61,000,000	Rp 366,000,000	Rp 244,000,000
	Vacum Driyer	Juni 2002	1	10 Tahun	Rp 179,000,000		Rp 179,000,000	Rp 99,941,667	Rp 17,900,000	Rp 117,841,667	Rp 61,158,333
	Sterillizer Splilage Pump	2002	1	10 Tahun	Rp 53,000,000		Rp 53,000,000	Rp 31,800,000	Rp 5,300,000	Rp 37,100,000	Rp 15,900,000
	TOTAL				Rp 1,800,530,000		Rp 1,800,530,000	Rp 1,145,866,000	Rp 180,053,000	Rp 1,325,919,000	Rp 474,611,000

4	<u>Oil Storage & Despalchstation</u>										
	Oil Storage Tank	Feb' 2001	1	10 Tahun	Rp 1,701,000,000		Rp 1,701,000,000	Rp 1,176,525,000	Rp 170,100,000	Rp 1,346,625,000	Rp 354,375,000
	Raw water Pump	2000	1	10 Tahun	Rp 83,500,000		Rp 83,500,000	Rp 66,800,000	Rp 8,350,000	Rp 75,150,000	Rp 8,350,000
	Mesin Clarifier Pump	2000	2	10 Tahun	Rp 14,950,000		Rp 14,950,000	Rp 11,960,000	Rp 1,495,000	Rp 13,455,000	Rp 1,495,000
	Mesin Clarifier Water Basin	2000	2	10 Tahun	Rp 95,450,000		Rp 95,450,000	Rp 76,360,000	Rp 9,545,000	Rp 85,905,000	Rp 9,545,000
	TOTAL				Rp 1,894,900,000		Rp 1,894,900,000	Rp 1,331,645,000	Rp 189,490,000	Rp 1,521,135,000	Rp 373,765,000
5	<u>Denim Plant</u>										
	Mesin Flocculant DosingPump	2000	3	10 Tahun	Rp 150,000,000		Rp 150,000,000	Rp 120,000,000	Rp 15,000,000	Rp 135,000,000	Rp 15,000,000
	Mesin Dearator	Feb' 2001		10 Tahun	Rp 46,950,000		Rp 46,950,000	Rp 32,473,750	Rp 4,695,000	Rp 37,168,750	Rp 9,781,250
	TOTAL				Rp 196,950,000		Rp 196,950,000	Rp 152,473,750	Rp 19,695,000	Rp 172,168,750	Rp 24,781,250
6	<u>Utilitas</u>										
	Mesin Boiler	1999	1	10 Tahun	Rp 6,150,235,000		Rp 6,150,235,000	Rp 5,535,211,500	Rp 615,023,500	Rp 6,150,235,000	-
	Mesin Genset	2003	2	10 Tahun	Rp 1,322,500,000		Rp 1,322,500,000	Rp 661,250,000	Rp 132,250,000	Rp 793,500,000	Rp 529,000,000
	TOTAL				Rp 7,472,735,000		Rp 7,472,735,000	Rp 6,196,461,500	Rp 747,273,500	Rp 6,943,735,000	Rp 529,000,000
7	<u>Alat Berat</u>										
	Whell Tractor	1999	2	10 Tahun	Rp 481,250,000		Rp 481,250,000	Rp 433,125,000	Rp 48,125,000	Rp 481,250,000	-
	Excavator	1999	3	10 Tahun	Rp 421,100,000		Rp 421,100,000	Rp 378,990,000	Rp 42,110,000	Rp 421,100,000	-
	Motor Greader	2000	3	10 Tahun	Rp 323,925,000		Rp 323,925,000	Rp 259,140,000	Rp 32,392,500	Rp 291,532,500	Rp 32,392,500
	TOTAL				Rp 1,226,275,000		Rp 1,226,275,000	Rp 1,071,255,000	Rp 122,627,500	Rp 1,193,882,500	Rp 32,392,500
8	<u>Kendaraan</u>										
	Mobil Beban	2003	1	10 Tahun	Rp 78,125,000		Rp 78,125,000	Rp 39,062,500	Rp 7,812,500	Rp 46,875,000	Rp 31,250,000
	Sepeda Motor Supra Fit	2003	2	10 Tahun	Rp 24,750,000		Rp 24,750,000	Rp 12,375,000	Rp 2,475,000	Rp 14,850,000	Rp 9,900,000
	Mobil Beban Daihatsu	2003	1	10 Tahun	Rp 70,350,000		Rp 70,350,000	Rp 35,175,000	Rp 7,035,000	Rp 42,210,000	Rp 28,140,000
	Sepeda Motor Yamaha Jupiter	Feb' 2002	2	10 Tahun	Rp 29,400,000		Rp 29,400,000	Rp 17,395,000	Rp 2,940,000	Rp 20,335,000	Rp 9,065,000
	Sepeda Motor Suzuki Shogun	Aprl'2002	2	10 Tahun	Rp 29,150,000		Rp 29,150,000	Rp 16,761,250	Rp 2,915,000	Rp 19,676,250	Rp 9,473,750
	TOTAL				Rp 231,775,000		Rp 231,775,000	Rp 120,768,750	Rp 23,177,500	Rp 143,946,250	Rp 87,828,750
TOTAL GOLONGAN I					Rp 21,542,815,000		Rp 21,542,815,000	Rp 14,812,576,666	Rp 2,154,281,500	Rp 16,966,695,767	Rp 4,576,119,233

Golongan II

		Tahun	Jlh	Umur	Harga	Mutasi 2008	Dasar	Akumulasi	Penyusutan	Akumulasi	Nilai Buku
No	Keterangan	Perolehan	Unit	Ekonomis	Perolehan	Tambah/Kurang	Penyusutan	Penyusutan 2007	Desember 2008	Penyusutan 2008	Per 31 Des 2008
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	<u>Inventaris Kantor</u>										
	AC Split (Nasional) 1 PK	2006		5 Tahun	Rp 5,125,000		Rp 5,125,000	Rp 2,050,000	Rp 1,025,000	Rp 3,075,000	Rp 2,050,000
	Periter Epson LQ 1170	Ags 2006		5 Tahun	Rp 660,000		Rp 660,000	Rp 187,000	Rp 132,000	Rp 319,000	Rp 341,000
	Fillling Cacabinet 4 Laci	2006	5	5 Tahun	Rp 2,300,000		Rp 2,300,000	Rp 920,000	Rp 460,000	Rp 1,380,000	Rp 920,000
	Meja Tulis 1 Biro	2005		5 Tahun	Rp 790,000		Rp 790,000	Rp 474,000	Rp 158,000	Rp 632,000	Rp 158,000
	Meja Komputer	2006		5 Tahun	Rp 675,000		Rp 675,000	Rp 270,000	Rp 135,000	Rp 405,000	Rp 270,000
	Kamera Digital	Ags 2006		5 Tahun	Rp 2,350,000		Rp 2,350,000	Rp 665,833	Rp 470,000	Rp 1,135,833	Rp 1,214,167
	Radio SSB	2005		5 Tahun	Rp 2,400,000		Rp 2,400,000	Rp 1,440,000	Rp 480,000	Rp 1,920,000	Rp 480,000
	Calculator	2005		5 Tahun	Rp 750,000		Rp 750,000	Rp 450,000	Rp 150,000	Rp 600,000	Rp 150,000
	Kursi (Uchiwa)	2005		5 Tahun	Rp 9,125,000		Rp 9,125,000	Rp 5,475,000	Rp 1,825,000	Rp 7,300,000	Rp 1,825,000
	HT Aicom	2005		5 Tahun	Rp 3,500,000		Rp 3,500,000	Rp 2,100,000	Rp 700,000	Rp 2,800,000	Rp 700,000
	Rak Buku	2005		5 Tahun	Rp 420,000		Rp 420,000	Rp 252,000	Rp 84,000	Rp 336,000	Rp 84,000
	Kursi Putar MUG	2005		5 Tahun	Rp 515,000		Rp 515,000	Rp 309,000	Rp 103,000	Rp 412,000	Rp 103,000
	Peaswat Penerima Telp	2005		5 Tahun	Rp 2,550,000		Rp 2,550,000	Rp 1,530,000	Rp 510,000	Rp 2,040,000	Rp 510,000
	Brangkas	2006		5 Tahun	Rp 5,135,000		Rp 5,135,000	Rp 2,054,000	Rp 1,027,000	Rp 3,081,000	Rp 2,054,000
	Tower 10 Stick	2005		5 Tahun	Rp 10,950,000		Rp 10,950,000	Rp 6,570,000	Rp 2,190,000	Rp 8,760,000	Rp 2,190,000
	Dispenser	2005		5 Tahun	Rp 950,000		Rp 950,000	Rp 570,000	Rp 190,000	Rp 760,000	Rp 190,000
	Komputer Staff	2005		5 Tahun	Rp 7,950,000		Rp 7,950,000	Rp 4,770,000	Rp 1,590,000	Rp 6,360,000	Rp 1,590,000
	Meja Tik	2006		5 Tahun	Rp 710,000		Rp 710,000	Rp 284,000	Rp 142,000	Rp 426,000	Rp 284,000
	TOTAL				Rp 56,855,000		Rp 56,855,000	Rp 30,370,833	Rp 11,371,000	Rp 41,741,833	Rp 15,113,167
2	<u>Inventaris Kebun</u>										
	Parabola 12" + Rotator	2005		5 Tahun	Rp 4,150,000		Rp 4,150,000	Rp 2,490,000	Rp 830,000	Rp 3,320,000	Rp 830,000
	Printer Epson LQ 1170	Ags 2006		5 Tahun	Rp 660,000		Rp 660,000	Rp 187,000	Rp 132,000	Rp 319,000	Rp 341,000
	Filling Cabinet 4 Laci	2006	5	5 Tahun	Rp 2,300,000		Rp 2,300,000	Rp 920,000	Rp 460,000	Rp 1,380,000	Rp 920,000
	Meja Tulis 1 Biro	2005		5 Tahun	Rp 790,000		Rp 790,000	Rp 316,000	Rp 158,000	Rp 474,000	Rp 316,000
	Meja Komputer	2006		5 Tahun	Rp 675,000		Rp 675,000	Rp 270,000	Rp 135,000	Rp 405,000	Rp 270,000

	Papan Tulis	2006		5 Tahun	Rp 730,000		Rp 730,000	Rp 292,000	Rp 146,000	Rp 438,000	Rp 292,000
	Radio SSB	2005		5 Tahun	Rp 2,400,000		Rp 2,400,000	Rp 1,440,000	Rp 480,000	Rp 1,920,000	Rp 480,000
	Calculator	2005		5 Tahun	Rp 750,000		Rp 750,000	Rp 450,000	Rp 150,000	Rp 600,000	Rp 150,000
	Kursi (Uchiwa)	2005		5 Tahun	Rp 1,500,000		Rp 1,500,000	Rp 900,000	Rp 300,000	Rp 1,200,000	Rp 300,000
	HT Aicom	2005		5 Tahun	Rp 3,250,000		Rp 3,250,000	Rp 1,950,000	Rp 650,000	Rp 2,600,000	Rp 650,000
	Rak Buku	2005		5 Tahun	Rp 675,000		Rp 675,000	Rp 405,000	Rp 135,000	Rp 540,000	Rp 135,000
	Kursi Tamu	2005		5 Tahun	Rp 5,250,000		Rp 5,250,000	Rp 3,150,000	Rp 1,050,000	Rp 4,200,000	Rp 1,050,000
	Pesawat Penerima Telp	2005		5 Tahun	Rp 2,550,000		Rp 2,550,000	Rp 1,530,000	Rp 510,000	Rp 2,040,000	Rp 510,000
	AC Split (Nasional) 1 PK	2006		5 Tahun	Rp 5,125,000		Rp 5,125,000	Rp 2,050,000	Rp 1,025,000	Rp 3,075,000	Rp 2,050,000
	Kursi	2005		5 Tahun	Rp 1,990,000		Rp 1,990,000	Rp 1,194,000	Rp 398,000	Rp 1,592,000	Rp 398,000
	Brangkas	2006		5 Tahun	Rp 5,135,000		Rp 5,135,000	Rp 2,054,000	Rp 1,027,000	Rp 3,081,000	Rp 2,054,000
	Dispenser	2005		5 Tahun	Rp 650,000		Rp 650,000	Rp 390,000	Rp 130,000	Rp 520,000	Rp 130,000
	Komputer Staff	2005		5 Tahun	Rp 3,125,000		Rp 3,125,000	Rp 1,875,000	Rp 625,000	Rp 2,500,000	Rp 625,000
	Mesin Tik	2006		5 Tahun	Rp 1,750,000		Rp 1,750,000	Rp 700,000	Rp 350,000	Rp 1,050,000	Rp 700,000
	TV (Sony 29")	2005		5 Tahun	Rp 1,670,000		Rp 1,670,000	Rp 1,002,000	Rp 334,000	Rp 1,336,000	Rp 334,000
	TOTAL				Rp 45,125,000		Rp 45,125,000	Rp 3,565,000	Rp 9,025,000	Rp 32,590,000	Rp 12,535,000
	TOTAL GOLONGAN II				Rp 101,980,000		Rp 101,980,000	Rp 53,935,833	Rp 20,396,000	Rp 74,331,833	Rp 27,648,167

Golongan Tanaman										
No	Keterangan	Tahun Perolehan	Penyusutan Tahun 2001	Harga Perolehan	Mutasi 2008 Tambah/Kurang	Dasar Penyusutan	Akumulasi Penyusutan 2007	Penyusutan Desember 2008	Akumulasi Penyusutan 2008	Nilai Buku Per 31 Des 2008
1	2	3		6	7	8	9	10	11	12
	Tanaman Menghasilkan	-	Peny 5%	Rp 14,843,734,860		Rp 14,843,734,860	Rp 5,195,307,201	Rp 742,186,743	Rp 5,937,493,944	Rp 8,906,240,916
	Tanaman Belum Menghasilkan	-	-	Rp 1,912,141,140		-	-	-	-	Rp 1,912,141,140
	TOTAL			Rp 16,755,876,000		Rp 14,843,734,860	Rp 5,195,307,201	Rp 742,186,743	Rp 5,937,493,944	Rp 10,818,382,056
	TOTAL GOLONGAN TANAMAN			Rp 16,755,876,000		Rp 14,843,734,860	Rp 5,195,307,201	Rp 742,186,743	Rp 5,937,493,944	Rp 10,818,382,056

Sumber : Data Olahan

Tabel IV.3
PT. SURYA AGROLIKA REKSA
Laporan Harga Pokok Produksi (setelah Dikoreksi)
Per 31 Desember 2008

Biaya Bahan Baku		Rp	19,708,481,100
Biaya Tenaga Kerja		Rp	2,392,411,937
Biaya Overhead Pabrik	Rp	1,211,904,290	
Selisih Beban Penyusutan s/d 2008	Rp	(233,074,583)	
Jumlah Biaya Overhead Pabrik		Rp	978,829,707
Jumlah Harga Pokok Produksi		Rp	23,079,722,744

Sumber : Data Olahan

Tabel IV.4
PT. SURYA AGROLIKA REKSA
LAPORAN LABA RUGI (Setelah Dikoreksi)
Per 31 Desember 2008

Penjualan		Rp	31,893,266,551
Persediaan Awal	-		
Harga Pokok Produksi			
Biaya Bahan Baku	Rp	19,708,481,100	
Biaya Tenaga Kerja	Rp	2,392,411,937	
Biaya Overhead Pabrik	Rp	978,829,707	
Jumlah		Rp	23,079,722,744
Laba Kotor		Rp	8,813,543,807
Biaya Operasi :			
Biaya Penjualan	Rp	533,297,955	
Biaya Administrasi dan Umum	Rp	5,873,035,528	
Selisih Beban Penyusutan s/d 2008	Rp	(1,564,417)	
		Rp	6,404,769,066
Laba Operasi		Rp	2,408,774,741
Pendapatan dan Beban Lain-Lain			
Pendapatan Diluar Kegiatan Perusahaan	Rp	59,413,490	
Pendapatan Bunga	Rp	11,479,900	
Biaya Lain-lain	Rp	(15,670,923)	
		Rp	55,222,467
Laba Sebelum Pajak		Rp	2,463,997,208
Pajak Penghasilan		Rp	653,870,762
Laba Bersih Setelah Pajak		Rp	1,810,126,446

Sumber : Data Olahan

Tabel IV. 5
PT. SURYA AGROLIKA REKSA
NERACA (Setelah Dikoreksi)
Per 31 Desember 2008
(Dalam Rupiah)

AKTIVA		KEWAJIBAN	
Aktiva Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas dan Bank	50,950,000	Hutang Usaha	1.783.225.736
Piutang Lain-lain	61,275,000	Hutang Kepada Pemborong	993.971.540
Pinjaman Karyawan Pimpinan	30,125,000	Gaji Yang Akan Dibayar	590.350.144
Pinjaman Karyawan Pelaksana	15,725,000	Hutang Lain-lain	233.789.670
Persediaan		Gaji Upah Yang Belum Dibayar	553.192.620
- Barang Jadi	1,385,519,500	Asuransi Jiwa	<u>14.479.160</u>
- Bahan dan Pelengkap	<u>395.730.500</u>	Jumlah Kewajiban Lancar	4.169.008.870
Jumlah Aktiva Lancar	1,939,325,000		
Aktiva Tetap		Hub. Rek. Koran	
Gol Bangunan dan Sarana Pelengkap	8,123,700,600	Hub. Rek. Koran Thn. Berjalan	7,285.000,000
Akumulasi Penyusutan	<u>3.080.988.740</u>	Rekening Pembuka/	
Nilai Buku	5.042.711.860	Penutup	<u>4.740.791,100</u>
Golongan I	21,542,815,000	Jumlah	12,025,791,100
Akumulasi Penyusutan	<u>16.966.695767</u>		
Nilai Buku	4.576.119.233	Ekuitas	
Golongan II	101,980,000	Modal Disetor	2.300.000.000
Akumulasi Penyusutan	<u>74.331.833</u>	Cadangan Modal	2.852.730.000
Nilai Buku	27.648.167	Laba Bersih	<u>1.810.126.446</u>
Tanaman Menghasilkan	14,843,734,860	Jumlah	6.962.856.446
Akumulasi Penyusutan	<u>5.937.493.944</u>		
Nilai Buku	8.906.240.916		
Jumlah Aktiva Tetap	18.552.720.176		
Aktiva Lain-lain			
Biaya yang Ditangguhkan	50,870,000		
Tanaman Belum Menghasilkan	1,912,141,140		
Biaya Pra Operasional	<u>702,600,000</u>		
Jumlah Aktiva Lain-lain	2.665.611.140		
JUMLAH AKTIVA	23.157.656.316	JUMLAH KEWAJIBAN	23.157.656.316

Sumber: Data Olahan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT. Surya Agrolika Reksa yang berada di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16. Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam perhitungan penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus (*stright line method*). Aktiva tetap disusutkan selama setahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aktiva tetap tersebut, akibatnya beban penyusutan pada tahun perolehan akan lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga laba dari tahun yang bersangkutan nilainya menjadi terlalu rendah. Nilai aktiva tetap di neraca dilaporkan lebih rendah akibat penyusutan yang dilaporkan terlalu besar. Dengan demikian perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.
2. PT. Surya Agrolika Reksa mengklasifikasikan aktiva tanaman kedalam dua kelompok yaitu: Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan. Dalam pengklasifikasian tanaman, perusahaan mengklasifikasikan tanaman menghasilkan kedalam aktiva lain-lain. Seharusnya Tanaman Menghasilkan ini di klasifikasikan kedalam kelompok aktiva tetap, karena tanaman

menghasilkan merupakan aktiva yang telah menghasilkan atau dapat memberi manfaat dan dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta dapat disusutkan. Dengan demikian perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

3. Penyajian aktiva tetap yang dilakukan oleh PT. Surya Agrolika Reksa di neraca melaporkan nilai perolehan semua jenis aktiva tetap dikurangi akumulasi penyusutan dalam kelompok aktiva tetap, penyajian tersebut akan membingungkan bagi para pembaca laporan keuangan, agar penyajian aktiva tetap tersebut tidak menimbulkan kekeliruan bagi para pembaca laporan keuangan maka setiap jenis aktiva tetap harus dinyatakan secara terpisah dalam neraca dan akumulasi penyusutan disajikan sebagai unsur pengurang atas harga perolehan, sehingga nilai buku setiap aktiva tetap dapat dilihat langsung dalam neraca.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan diatas, berikut ini penulis menyarankan kepada pihak perusahaan kiranya dapat dipertimbangkan dan menjadi masukan bagi pihak perusahaan terutama bagi staf *accounting*, dalam penyajian laporan keuangan khususnya aktiva tetap hendaklah secara wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16. Sehubungan dengan hal tersebut penulis sarankan hal-hal berikut :

1. Sebaiknya dalam perhitungan beban penyusutan aktiva tetap diperhatikan saat perolehan dari aktiva tetap yang bersangkutan serta dicatat waktu

perolehannya, sehingga nilai beban penyusutan yang disajikan dalam perhitungan laba rugi menunjukkan nilai yang wajar pada periode yang bersangkutan, sesuai dengan masa manfaat aktiva tetap tersebut.

2. Pengklasifikasian aktiva tanaman hendaklah diperhatikan mana yang seharusnya diklasifikasikan kedalam aktiva tetap dan yang seharusnya diklasifikasikan kedalam aktiva lain-lain.
3. Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan sebaiknya setiap jenis aktiva tetap harus dinyatakan secara terpisah dalam neraca dan akumulasi penyusutan disajikan sebagai unsur pengurang atas harga perolehan, sehingga nilai buku setiap aktiva tetap dapat dilihat langsung dalam neraca.
4. Untuk lebih memaksimalkan hasil kinerja para karyawan dan agar tidak terjadi penyelewengan ataupun penyalahgunaan wewenang, seharusnya dalam penempatan jabatan tidak ada perangkapan jabatan dan setiap jabatan atau kepala divisi harus di pegang oleh satu orang karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Baqarah; 02. 282.

Baridwan, Zaki, 2000, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta; Penerbit BPFE.

_____, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta; Penerbit BPFE.

Harahap, Sofyan Syafri, 2002, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Jakarta; Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.

Harnanto, 2002, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Cetakan Pertama, Buku Satu, Yogyakarta; BPFE.

Hendriksen, Eldon S., dan Michael F. Van Breda, dialih bahasakan oleh Wibowo H., 2002, *Teori Akuntansi*, Edisi Empat, Jilid Dua, Batam; Penerbit Interaksa.

Hendriksen, Eldon S., dan W., Nugroho, 2002, *Teori Akuntansi*, Cetakan kedelapan, Jakarta; Penerbit Erlangga.

Hornrgren Charless T., Harrison Jr. T. Walter. 2007, *Accounting*, Edisi Ketujuh, Jilid Satu, Alih Bahasa Oleh Gina Gania, Danti Pujiati, Jakarta; Penerbit Erlangga.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, Jakarta; Penerbit Salemba Empat.

_____, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, Jakarta; Penerbit Salemba Empat.

Kieso, Donald e dan Weygandt, Jerry J, 2002, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh, Jilid Dua, Jakarta; Penerbit Erlangga.

Kusnaidi, 2002, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Malang; Universitas Brawijaya.

Lunin, Djamil dan Nasrullah Djamil, 2005, *Dasar Akuntansi dan Keuangan*, Edisi Pertama Pekanbaru; Penerbit Fekon UIN SUSKA.

Mardiasmo, 2000, *Akuntansi Keuangan Dasar*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Yogyakarta; Penerbit BPFE-Anggota IKAPI.

- Rudianto, 2009, *Pengantar Akuntansi*, Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Smith, Jay M dan K. Fred Skousen, 2002, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesembilan, Jakarta; Penerbit Salemba Empat.
- Soemarso S.R, 2005, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Dua, Edisi Kelima, Jakarta; Penerbit Salemba Empat.
- Stice, Earl K., James D. Stice, dan K. Fred Skousen, 2004, *Intermediate Accounting*, 15th edition, Ohio; South-Western College Publishing.
- Stice, Earl K., Stice James D dan Skousen, K Fred, 2005, *Intermediate Accounting*, Edisi Lima Belas, Buku Dua, Penerjemah Safrida Rumondang dan Ahmad Maulana, Jakarta; Penerbit Salemba Empat.
- Suhendi, Hendi, 2002, *Fiqh Muamalah*, Jakarta; Penerbit PT. Rajagrafindo Persada.
- Warren, Carl. S., Reeve, James. M dan Press, Philip. E, 2005, *Pengantar Akuntansi*, Edisi Duapuluh Satu, Jakarta; Penerbit Salemba Empat.

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun	38
Tabel II.2 Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda	38
Tabel II.3 Metode Penyusutan Jam Jasa	39
Tabel II.4 Metode Penyusutan Unit Produksi	41
Tabel II.5 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca	42
Tabel III.1 Luas Kebun PT. Surya Agrolika Reksa Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2008	46
Tabel IV.1 Daftar Penyusutan Aktiva Tetap	59
Tabel IV.2 Daftar Aktiva Tetap (Setelah Dikoreksi).....	65
Tabel IV.3 Laporan Harga Pokok Produksi (Setelah Dikoreksi)	69
Tabel IV.4 Laporan Laba Rugi (Setelah Dikoreksi).....	70
Tabel IV.5 Neraca (Setelah Dikoreksi).....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1 Struktur Organisasi Perusahaan	47
Gambar III.2 Proses Pengolahan Tandan Buah Segar Menjadi CPO pada PT. Surya Agrolika Reksa	55